

Pendekatan Sosiologi

Dr. Mahendra Wijaya, M.Si.
Siti Zunariyah, S.Sos., M.Si.



PENDAHULUAN

Setiap mahasiswa yang mempelajari ilmu sosial tentu tidak asing lagi dengan istilah sosiologi. Penafsiran sosiologi yang beragam sangat terbuka peluangnya. Akan tetapi, barangkali tidak banyak yang mengetahui secara pasti apa yang dimaksud dengan sosiologi, sejarah lahirnya sosiologi dan ragam perspektif yang muncul. Dengan demikian, bagi Anda mahasiswa Program Studi Sosiologi, uraian dalam modul ini merupakan materi untuk membantu mengingat kembali sekaligus materi pengayaan tentang konsep dan definisi sosiologi. Sementara itu bagi Anda dari program studi lain yang mengambil mata kuliah Pengantar Sosiologi maka materi dalam modul ini merupakan materi pengenalan tentang konsep dan berbagai pendekatan dalam sosiologi. Sehubungan dengan judul modul “Pendekatan sosiologi” maka dalam Modul 1 ini Anda akan mempelajari tentang pengertian atau konsep dan definisi sosiologi, sejarah lahirnya sosiologi, ragam pendekatan dalam sosiologi dan beberapa tokoh sosiologi yang memiliki kontribusi yang cukup signifikan dalam perkembangan sosiologi saat ini.

Manfaat praktis dari mempelajari materi tentang pendekatan sosiologi ini adalah apabila Anda seorang peneliti atau praktisi pembangunan maka berbagai pendekatan dalam sosiologi dapat digunakan untuk menganalisis masalah-masalah sosial yang hadir dalam masyarakat. Tetapi, jika Anda seorang pengamat maka pemahaman Anda tentang metode ini dapat dijadikan perspektif bagaimana realitas sosial itu seharusnya ditafsirkan.

Modul 1 yang berjudul “Pendekatan Sosiologi” ini dibagi dalam 2 kegiatan belajar. Kegiatan Belajar 1 berjudul “Pengertian dan Konsep Sosiologi” dan Kegiatan Belajar 2 berjudul “Pendekatan Struktural dan Kultural dalam Sosiologi”. Dengan mempelajari kedua materi tersebut maka secara umum Anda diharapkan mampu menjelaskan pengertian dan konsep sosiologi dalam pendekatan struktural maupun kultural. Untuk mencapai kompetensi umum ini maka secara khusus Anda diharapkan mampu:

1. menjelaskan sejarah munculnya sosiologi;
2. menyebutkan definisi sosiologi;
3. menjelaskan hakikat sosiologi;
4. menyebutkan objek sosiologi;
5. menjelaskan pengertian tentang masyarakat;
6. menjelaskan pokok perhatian sosiologi;
7. menyebutkan syarat-syarat penjelasan sosiologi;
8. menjelaskan pendekatan kultural dalam sosiologi;
9. menjelaskan hukum tiga tahap Auguste Comte;
10. menjelaskan pendekatan kultural menurut Pitirim A Sorokin;
11. menjelaskan tipe mentalitas budaya menurut Pitirim A Sorokin;
12. menjelaskan pendekatan kultural menurut William F. Ogburn;
13. menjelaskan mengenai ketegangan budaya;
14. memberi contoh tentang ketegangan budaya;
15. menjelaskan pendekatan struktural fungsional;
16. menjelaskan pokok perhatian struktural fungsional;
17. menjelaskan tentang teori konflik;
18. menjelaskan tahapan analisis teori kepentingan;
19. menjelaskan pokok pikiran Karl Marx;
20. menjelaskan pokok pikiran Max Weber;
21. menjelaskan tradisi pikir dalam sosiologi.

KEGIATAN BELAJAR 1**Pengertian dan Konsep Sosiologi**

Secara tidak sadar, orang awam yang untuk pertama kali mempelajari sosiologi, biasanya telah mengetahui sedikit tentang apa itu sosiologi. Bagaimanapun selama hidupnya, dia telah menjadi bagian dari anggota masyarakat, sehingga sudah mempunyai pengalaman-pengalaman dalam hubungan sosial atau hubungan antar manusia. Sejak lahir di dunia, dia sudah berhubungan dengan orang tua misalnya, dan semakin meningkat usianya, bertambah luas pulalah pergaulannya dengan manusia lain di dalam masyarakat. Dia juga menyadari, bahwa kebudayaan dan peradaban dewasa ini merupakan hasil perkembangan masa-masa silam. Secara sepiantas lalu dia pun mengetahui bahwa di dalam berbagai hal dia mempunyai persamaan-persamaan dengan orang-orang lain, sedangkan bagi dirinya sendiri ia berbeda dengan orang lain. Semuanya itu merupakan pengetahuan yang bersifat sosiologis oleh karena ikut sertanya dia di dalam hubungan-hubungan sosial, dalam membentuk kebudayaan masyarakatnya dan kesadaran akan adanya persamaan dan perbedaan dengan orang-orang lain, semua itu memberikan gambaran tentang objek yang dipelajarinya yaitu sosiologi. Akan tetapi, semuanya itu belum berarti bahwa dia adalah seorang ahli sosiologi, sudah dapat dipastikan dia belum mengetahui dengan sesungguhnya apakah ilmu itu, dan oleh karena itu akan ditinjau terlebih dahulu apakah yang dimaksud dengan sosiologi itu.

Secara umum ketika mendengar istilah sosiologi selalu berkorelasi dengan masyarakat. Namun, tidak jarang pula yang merasa kebingungan ketika membedakan Sosiologi dengan Antropologi. Bagi mahasiswa ilmu sosial tentulah kebingungan itu tidak akan terjadi, walaupun mereka tidak bisa menjelaskan secara pasti latar belakang lahirnya Sosiologi sebagai bagian dari disiplin ilmu sosial. Bahkan belum tentu pemahaman mereka sudah sesuai dengan syarat-syarat penjelasan Sosiologi. Apa itu sosiologi dan bagaimana konseptualisasi Ilmu Sosiologi, akan saya uraikan pada Kegiatan Belajar 1 ini.

A. PENGERTIAN SOSIOLOGI

1. Sejarah Lahirnya Sosiologi

Sosiologi merupakan suatu ilmu yang masih muda, meski telah mengalami perkembangan yang cukup lama. Sejak manusia mengenal kebudayaan dan peradaban, sejak itulah manusia sebagai bagian dari hidup bermasyarakat dan mengalami proses pergaulan hidup telah menarik perhatian. Awal mulanya, orang-orang yang meninjau masyarakat hanya tertarik pada masalah-masalah yang menarik perhatian umum, seperti kejahatan, perang, kekuasaan golongan yang berkuasa, keagamaan, dan lain sebagainya. Dari pemikiran serta penilaian yang demikian itu, orang kemudian meningkatkan perhatiannya pada filsafat kemasyarakatan, di mana orang menguraikan harapan-harapan tentang susunan serta kehidupan masyarakat yang diinginkan atau yang ideal. Dengan demikian, timbullah perumusan nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang seharusnya ditaati oleh setiap manusia dalam hubungannya dengan manusia lain dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai dan kaidah-kaidah mana dimaksudkan untuk menciptakan kehidupan yang bahagia dan damai bagi semua manusia selama hidup di dunia ini.

Apa yang tersebut di atas merupakan sesuatu yang menjadi idam-idaman manusia di kala itu yang pada umumnya bersifat utopis. Artinya, orang harus mengakui bahwa nilai-nilai dan kaidah-kaidah masyarakat yang diidam-idamkan itu tidak selalu sesuai dengan kenyataan yang ada di dalam masyarakat pada suatu waktu tertentu. Perbedaan yang tidak jarang menimbulkan pertentangan antara harapan dengan kenyataan, memaksa para ahli pikir untuk mencari sebab-sebabnya dengan jalan mempelajari kenyataan-kenyataan di dalam masyarakat, sehingga timbul berbagai macam teori tentang masyarakat. Lambat laun teori-teori tersebut dipelajari dan dikembangkan secara sistematis dan netral, terlepas dari harapan-harapan pribadi para sarjana yang mempelajarinya dan juga dari perilaku, baik atau buruk mengenai gejala-gejala atau unsur yang dijumpai di dalam tubuh masyarakat itu, sehingga timbullah ilmu pengetahuan mengenai masyarakat.

Dahulu, semua ilmu pengetahuan yang dikenal pada dewasa ini, pernah menjadi bagian dari filsafat yang dianggap sebagai induk dari segala ilmu pengetahuan. Filsafat pada masa itu mencakup pula segala usaha-usaha pemikiran mengenai masyarakat. Lama kelamaan dengan perkembangan zaman dan tumbuhnya peradaban manusia pelbagai ilmu pengetahuan yang

semula tergabung dalam filsafat memisahkan diri dan berkembang mengejar tujuan masing-masing. Astronomi (ilmu tentang bintang-bintang) dan fisika (ilmu alam) merupakan cabang-cabang filsafat yang pertama-tama memisahkan diri, kemudian diikuti oleh ilmu Kimia, Biologi, dan Geologi. Di dalam abad ke-19 dua ilmu pengetahuan baru muncul, yaitu Psikologi (ilmu yang mempelajari perilaku dan sifat-sifat manusia) dan Sosiologi (ilmu yang mempelajari masyarakat). Pada perkembangannya filsafat sosial menjadi Sosiologi, sehingga sosiologi menjadi ilmu pengetahuan yang di dalam proses pertumbuhannya dipisahkan dari ilmu-ilmu kemasyarakatan lainnya seperti ekonomi, sejarah, dan sebagainya.

Pemikiran tentang masyarakat lambat laun mendapat bentuk sebagai suatu ilmu pengetahuan yang kemudian dinamakan sosiologi, pertama kali terjadi di benua Eropa. Banyak usaha-usaha, baik yang bersifat ilmiah maupun yang bersifat non-ilmiah, yang membentuk sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri. Beberapa faktor menjadi pendorong utama adalah meningkatnya perhatian terhadap kesejahteraan masyarakat dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat.

Istilah sosiologi muncul pertama kali pada tahun 1839 pada keterangan sebuah paragraf dalam pelajaran ke-47 *Cours de la Philosophie* (Kuliah Filsafat) Karya Auguste Comte. Pada sebutan sadar itulah neologisme ini diperkenalkan oleh penulisnya. Sebenarnya Auguste Comte pada awalnya berpikir beberapa kali untuk menyebut ilmu pengetahuan masyarakat dengan nama "fisika sosial". Namun, beberapa bulan sebelumnya seseorang dari Belgia bernama Adhope Quetelet yang merupakan ahli matematika dan astronom juga ingin menyebut "fisika sosial" bagi sebuah ilmu baru, yaitu studi statistik kependudukan (Giddens & Bells: 2004: 3). Dalam perjalanannya ke Paris, Quetelet sebenarnya telah menemukan tata cara mempergunakan statistik untuk menjelaskan berbagai fenomena kriminalitas dan mengenali frekuensinya dalam suatu populasi. Oleh karena itu, orang kemudian bisa membuat pandangan ke depan dan menempatkan orientasinya kepada tindakan publik. Sebagai pendahulu dari apa yang kelak disebut sebagai Demografi, Quetelet sebenarnya lebih suka menyebutnya sebagai istilah fisika sosial dan kelak dia akan menyebarluaskan melalui sejumlah tulisan. Dengan rasa gundah dan menyesal Auguste Comte harus melepaskan labelnya. Tampaknya dia dipaksa untuk menemukan nama baru untuk ilmunya; dan nama itu adalah "sosiologi", yaitu sebuah neologisme yang

dibentuk dari akar kata bahasa Latin *socius* (masyarakat) dan dari bahasa Yunani *logos* (ilmu).



Sumber: <http://www.biografiasyvidas.com/biografia/q/fotos/quetelet.jpg>

Gambar 1.1.

Adolphe Quetelet, Filsuf Perancis yang Merupakan Pencetus Konsep 'Fisika Sosial' sebagai Cikal Bakal Sosiologi yang Dikenal Sampai Sekarang ini

Bagaimanapun juga ekspresi istilah "fisika sosial" betul-betul menyatakan keinginan si penulis. Bagi Comte yang mantan murid sekolah Politeknik dan tergila-gila dengan matematika dan fisika, istilah itu berarti ilmu pengetahuan yang hanya berdasarkan pada rasio dan peristiwa. Masih menurut Giddens dan Bells, referensi Comte pada fisika menunjukkan keinginannya untuk membuat sebuah ilmu yang sejati dan sungguh-sungguh berusaha menemukan hukum, bertumpu pada data dan masukan yang memang solid serta dilandaskan atas kenampakannya yang eksak. Akhirnya itu semua menjadi beberapa dari sekian banyak prinsip awal "filsafat positif" atau positivisme yang disebarluaskan oleh Comte. Kelak tujuan "fisika sosial" adalah untuk menemukan hukum-hukum dalam masyarakat dan kemudian menerapkan pengetahuan itu demi kepentingan pemerintah kota yang baik.

Soerjono Soekanto justru menyebutkan bahwa Comte telah membagi sosiologi ke dalam dua bidang besar yaitu statika sosial (*sosial statics*) dan dinamika sosial (*sosial dynamics*). Statika sosial memperhatikan keterkaitan hubungan antara elemen-elemen yang ada dalam masyarakat, sedangkan dinamika sosial lebih memperhatikan tahapan perkembangan masyarakat. Comte yakin bahwa semua masyarakat bergerak dengan melalui tahap tertentu secara pasti dan berkembang ke arah titik yang lebih meningkat.

2. Definisi Sosiologi

Apakah sosiologi? istilah sosiologi terbuka bagi banyak penafsiran berbeda. Beberapa tokoh tercatat menyumbangkan pemikirannya dengan memberikan definisi sosiologi, berikut ini dua di antara lima definisi yang berhasil dirangkum oleh Soerjono Soekanto (1982:19) dalam bukunya *Sosiologi: Suatu Pengantar*. *Pertama* menurut Pitirim Sorokin menyebutkan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari (1) Hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial (misalnya antara gejala ekonomi dengan agama; keluarga dengan moral; hukum dengan ekonomi; gerak masyarakat dengan politik dan lain sebagainya); (2) Hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala-gejala nonsosial (misalnya gejala geografis, biologis, dan sebagainya); (3) Ciri-ciri umum semua jenis gejala sosial. Sementara itu, Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi menyebutkan bahwa *sosiologi* atau ilmu masyarakat ialah ilmu yang mempelajari struktur sosial (keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok, yaitu kaidah-kaidah atau norma-norma sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok serta lapisan-lapisan sosial) dan proses-proses sosial (pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama, umpamanya pengaruh timbal balik antara segi kehidupan ekonomi dan segi kehidupan politik, antara segi kehidupan hukum dan segi kehidupan agama, antara segi kehidupan agama dan segi kehidupan ekonomi dan lain sebagainya), termasuk perubahan-perubahan sosial.

Kedua definisi tersebut setidaknya bisa mewakili definisi-definisi yang lain dengan mengacu pada hakikat Sosiologi. *Pertama*, sebagai suatu ilmu sosial dan bukan merupakan ilmu pengetahuan alam ataupun ilmu pengetahuan kerohanian. *Kedua*, bukan merupakan disiplin yang normatif, akan tetapi adalah suatu disiplin yang kategoris, artinya Sosiologi membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini dan bukan mengenai apa yang terjadi atau seharusnya terjadi. *Ketiga*, Sosiologi merupakan pengetahuan yang empiris dan rasional. *Keempat*, ilmu pengetahuan yang abstrak dan bukan merupakan ilmu pengetahuan yang konkret. Dengan memahami keempat hakikat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang masyarakat yang meliputi hubungan-hubungan sosial, lembaga-lembaga sosial, struktur sosial, proses sosial serta perubahan sosial.

3. Objek Sosiologi

Objek sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antar manusia, dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat. Berikut ini beberapa pendapat tentang definisi masyarakat:

- a. Mac Iver dan Page menyebutkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini kita namakan masyarakat, sehingga masyarakat merupakan keseluruhan jalinan hubungan sosial yang selalu berubah;
- b. Ralph Linton menyebutkan bahwa masyarakat merupakan kelompok manusia yang hidup dan bekerja sama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas;
- c. Selo Sumardjan menyebutkan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.

Dengan demikian, unsur-unsur masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tidak ada ukuran mutlak ataupun angka pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoretis angka minimnya adalah dua orang yang hidup bersama;
- b. bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti misalnya kursi, meja dan sebagainya. Oleh karena dengan berkumpulnya manusia akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, merasa dan mengerti; mereka juga mempunyai keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbullah sistem komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dalam kelompok tersebut;
- c. mereka sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan;
- d. mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan lainnya.

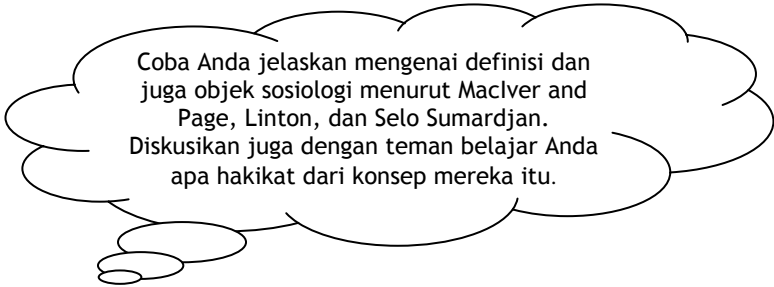
Manusia senantiasa mempunyai naluri yang kuat untuk hidup bersama dengan sesamanya. Apabila dibandingkan dengan makhluk lain seperti hewan, manusia tidak akan mungkin hidup sendiri. Manusia tanpa manusia lainnya akan “mati”; manusia yang “dikurung” sendirian di suatu ruangan tertutup, pasti akan mengalami gangguan pada perkembangan pribadinya, sehingga lama kelamaan dia akan mati.

Semenjak dilahirkan manusia sudah mempunyai naluri untuk hidup berkawan, sehingga dia disebut *sosial animal*. Sebagai *sosial animal* manusia mempunyai naluri yang disebut *gregariousness*, pada hubungan antara manusia dengan sesamanya dan reaksi yang timbul sebagai akibat adanya hubungan tadi. Hal ini disebabkan pada dasarnya manusia mempunyai dua hasrat yang kuat dalam dirinya, yakni:

- a. Keinginan untuk menjadi satu dengan sesamanya atau manusia lain di sekelilingnya.
- b. Keinginan untuk menjadi satu dengan lingkungan alam sekelilingnya.

Untuk dapat menghadapi dan menyesuaikan diri dengan kedua lingkungan tersebut, yakni lingkungan sosial dan lingkungan alam, manusia mempergunakan pikiran, perasaan dan kehendaknya. Selain itu, maka dalam menyeraskan diri dengan lingkungan-lingkungan tersebut manusia senantiasa hidup dengan sesamanya, untuk menyempurnakan dan memperluas sikap tindaknya agar tercapai kedamaian dengan lingkungannya.

Dengan demikian, suatu masyarakat sebenarnya merupakan sistem adaptif, oleh karena masyarakat merupakan wadah untuk memenuhi berbagai kepentingan dan tentunya juga untuk dapat bertahan. Namun, di samping itu masyarakat sendiri juga mempunyai berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi seperti informasi, materi, sistem produksi, sistem organisasi sosial, dan sebagainya, agar masyarakat dapat hidup terus.



Coba Anda jelaskan mengenai definisi dan juga objek sosiologi menurut Maclver and Page, Linton, dan Selo Sumardjan. Diskusikan juga dengan teman belajar Anda apa hakikat dari konsep mereka itu.

B. PERKEMBANGAN SOSIOLOGI

Sosiologi termasuk ilmu yang paling muda dari ilmu-ilmu sosial yang dikenal, seperti ilmu sosial yang lain, perkembangan sosiologi dibentuk oleh *setting* sosialnya, dan sekaligus menjadikan *setting* sosialnya sebagai basis masalah pokok yang dikaji.

Beberapa tokoh sosiologi generasi pertama juga mencoba untuk mengemukakan gagasannya tentang pokok perhatian sosiologi. Menurut Sosiolog dari Universitas Gadjah Mada, Sunyoto Usman (1996), sebagian besar pandangan Comte dinilai hanya memfokuskan pada perkembangan konsepsi (*the progress of human conceptions*). Pandangan semacam itu berbeda dengan yang dikembangkan oleh Herbert Spencer yang lebih melihat perkembangan dunia luar (*the progress of external world*). Seperti kerap kali dinyatakan bahwa Comte memfokuskan perhatiannya pada *filiation of ideas*, sedangkan Spencer memfokuskan perhatiannya pada *filiation of things*. Comte menafsirkan *the genesis of our knowledge of nature* dan bersifat subjektif, sedangkan Spencer menafsirkan *the genesis of the phenomena which constitute nature* dan bersifat objektif. Pandangan kedua pemikir tersebut berbeda dengan Emile Durkheim yang percaya bahwa gejala sosial yang berserakan dalam kehidupan masyarakat ini adalah riil dan mempengaruhi kesadaran individu serta perilakunya yang berbeda dari karakteristik psikologis atau biologis. Karena gejala sosial ini adalah riil maka gejala sosial dapat dikaji dengan metode empiris dan bukan dengan metode filosofis. Durkheim menolak penjelasan ilmiah tentang perilaku manusia (juga mengenai institusi sosial) yang hanya mendasarkan analisisnya pada karakteristik individu, seperti: insting, kemauan, imitasi, kepentingan pribadi. Semua penjelasan itu menurut Durkheim hanyalah merupakan akibat dari kumpulan sifat dan perilaku individu. Di lain pihak, Durkheim juga menolak para ahli teori yang pendekatannya terlampau spekulatif dan filosofis. Menurut Durkheim, sifat fakta sosial adalah: (1) eksternal terhadap individu atau merupakan cara bertindak, berpikir dan berperasaan yang memperlihatkan sifat patut dilihat sebagai sesuatu yang berada di luar kesadaran individu, (2) mempunyai kekuatan memaksa individu, meskipun tidak harus berarti memaksa individu untuk berperilaku yang bertentangan dengan kemauannya, dan (3) bersifat umum, tersebar merata, milik kolektif atau bukan sekedar hasil dari penjumlahan beberapa fakta individu.

Seperti telah disebutkan di depan bahwa menurut Durkheim gejala sosial adalah riil maka gejala sosial dapat dikaji dengan metode empiris dan bukan secara filosofis. Dalam konteks demikian, berada pada posisi "realisme sosial" (melihat masyarakat sebagai sesuatu yang riil), masyarakat berada secara terlepas dari individu-individu yang kebetulan termasuk di dalamnya. Pandangan demikian berbeda dengan pandangan Max Weber. Weber berada pada posisi nominalis dengan berpendirian bahwa hanya individu-individu yang riil secara objektif dan bahwa masyarakat hanyalah satu nama yang menunjuk pada sekumpulan individu-individu. Konsep struktur sosial yang memperhitungkan perilaku individu dianggap sebagai suatu abstraksi spekulatif tanpa suatu dasar apapun dalam dunia empiris.

Lebih jauh Sunyoto Usman menyebutkan bahwa dalam menjelaskan tindakan sosial, Weber menekankan pada *verstehen* (pemahaman subjektif) sebagai metode untuk mendapatkan pemahaman yang valid mengenai arti-arti subjektif tindakan sosial. Menurut Weber, dalam metode seperti ini yang dibutuhkan adalah empati kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka berpikir orang lain yang perilakunya mau dijelaskan dan situasi serta tujuan-tujuannya mau dilihat menurut teori itu. Kegagalan kita menempatkan diri semacam itu kata Weber akan membuat kita memasukkan teori dan nilai sendiri dalam memahami perilaku orang lain. Hasilnya mungkin berupa suatu filsafat sosial dan tidak merupakan studi ilmiah yang didasarkan pada data empirik. Kendatipun begitu, seperti diingatkan oleh Weber, seharusnya kita tidak menghilangkan segi-segi subjektif atau hanya semata-mata memperhatikan segi-segi objektif saja. Memperhitungkan elemen-elemen perilaku yang bersifat subjektif sangat penting, terutama untuk menghindari bias dalam interpretasi yang akan muncul kalau seorang ahli teori hanya memperhatikan penilaiannya sendiri pada perilaku orang lain.

Pandangan tersebut agak lain dengan pandangan Karl Marx. Berbeda dengan Durkheim dan Weber, Marx tidak pernah dengan tegas melontarkan definisi sosiologi. Marx adalah seorang filosof yang jalan pikirannya tidak hanya mempengaruhi sosiologi tetapi juga ilmu-ilmu sosial lain, khususnya ilmu politik dan ilmu ekonomi. Salah satu pandangan yang khas (sekaligus sulit) dalam benak Marx adalah bahwa ia kelihatannya tidak hanya ingin membangun ilmu pengetahuan tentang masyarakat (*a science of society*) tetapi lebih daripada itu adalah juga ingin mengubah keadaan masyarakat. Kata Karl Marx, dalam masyarakat ini hanya ada dua kelas utama yaitu borjuis dan proletar. Borjuis yang menindas (mendominasi) dan proletar yang

ditindas (didominasi); dan hidup ini pada hakikatnya diisi oleh konflik antara borjuis dan proletar. Penindasan dan dominasi ini hanya dapat diubah melalui jalan revolusi. Seperti juga telah dikemukakan dalam uraian terdahulu bahwa dasar gerak kehidupan sosial ini menurut Karl Marx adalah ekonomi. Elemen-elemen masyarakat seperti politik, pendidikan, agama, ilmu pengetahuan, seni, keluarga dan sebagainya (yang oleh Marx disebut *superstructures*) hidup dan berkembang berlandaskan institusi ekonomi.

Karl Marx melihat ekonomi adalah *infrastructure* (kerangka dasar). *Superstructures* dibangun di atasnya dan harus menyesuaikan diri dengannya. Benar memang aktivitas sosial dalam sektor non ekonomi tidak selamanya diarahkan bagi tuntutan ekonomi (bersifat otonom). Tetapi dalam perjalanannya ternyata bergerak dalam batas-batas yang ditentukan oleh tuntutan-tuntutan ekonomi. Salah satu pernyataan Marx yang dianggap gegabah dan kemudian dikecam banyak orang adalah bahwa agama dianggap sebagai "*the opium of the people*", dianggap sebagai candu bagi masyarakat. Dalam pikiran Marx, praktek keagamaan itu bersifat negatif karena dalam kenyataannya telah membalikkan prioritas-prioritas alamiah dengan menyatakan bahwa penderitaan dan kesulitan hidup kalau ditanggung dengan kesabaran sesungguhnya mempunyai nilai rohani positif dan dapat memperbesar kesempatan seseorang untuk memperoleh pahala di alam baka. Pandangan semacam itu kata Marx hanya membenarkan penindasan kelas borjuis terhadap kelas proletar, dan membuat kelas proletar terus hidup miskin.



Sumber: <http://thekarlmarxband.com/images/Karl%20Marx%20Cover%20New%20Crusade.jpg>

Gambar 1.2.

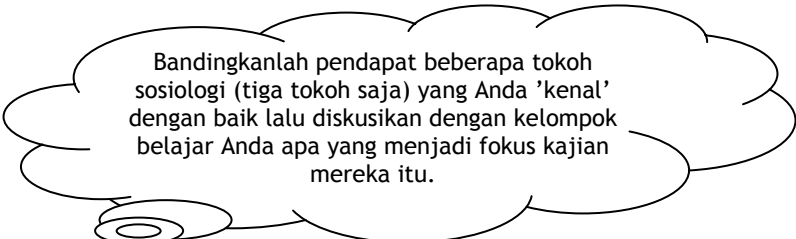
Pernahkan Terpikir oleh Karl Marx Bahwa Pertentangan Kelas Antara Kaum Borjuis dengan Golongan Proletar itu akan Sedamai ini?

Dari uraian di atas kelihatan dengan jelas bahwa meskipun Marx dan Durkheim sama-sama memusatkan perhatiannya pada struktur sosial, namun secara substansial tekanannya agak berbeda. Marx lebih menekankan pada saling ketergantungan antara struktur sosial dan lingkungan material. Saling ketergantungan tersebut dijumpai lewat struktur ekonomi (ada determinisme ekonomi) yang tercermin dalam filsafat historis materialismenya. Bagi Marx, proses sosial yang paling mendasar dalam kehidupan sosial adalah proses konflik kelas; terutama konflik antara borjuis dan proletar. Sebaliknya, Durkheim lebih menekankan kerja sama yang mencerminkan konsensus moral sebagai proses sosial yang paling fundamental.

Pemikiran-pemikiran tersebut beda lagi dengan yang dikembangkan oleh Georg Simmel. Berbeda dengan pandangan para ahli yang telah disebutkan di depan, Simmel lebih memusatkan perhatiannya pada proses interaksi antar manusia di tingkat mikro. Seperti yang telah disebutkan di depan, Marx dan Durkheim sama-sama memusatkan perhatiannya pada tingkat struktur sosial, walaupun secara substansial tekanan mereka berbeda. Kemudian seperti juga telah diuraikan di depan, gambaran dasar Weber mengenai kenyataan sosial lebih menekankan individu dan tindakan sosial yang berarti secara subjektif, namun analisis substantifnya sangat banyak berhubungan dengan tingkat struktur sosial dan budaya. Tetapi Simmel lebih menekankan pada tingkat kenyataan sosial yang bersifat antar pribadi (interpersonal) karena Simmel yakin bahwa perkembangan sosiologi seharusnya menjembatani dua kutub pandangan yang saling bertentangan: realisme dan nominalisme. Posisi penganut paham realisme (seperti tercermin dalam pandangan Durkheim) menekankan bahwa struktur sosial memiliki eksistensinya sendiri yang real dan objektif, terlepas dari individu-individu yang secara kebetulan terlibat di dalamnya. Sebaliknya posisi penganut paham nominalisme (seperti tercermin dalam batasan Weber mengenai Sosiologi) menekankan bahwa hanya individu yang riil secara objektif dan bahwa masyarakat tidak lebih dari suatu kumpulan individu dan tingkah lakunya. Dalam pandangan para penganut nominalis, struktur sosial cenderung dijelaskan lewat sifat-sifat individu dan tujuan-tujuannya yang sadar. Simmel berbeda dengan keduanya.

Simmel melihat bahwa masyarakat bukan hanya sekedar suatu kumpulan individu-individu serta pola tingkah lakunya, tetapi masyarakat tidak independen (terlepas) dari individu-individu yang membentuknya. Masyarakat bisa menentukan pola-pola interaksi timbal balik antar individu-

individu yang menjadi anggotanya. Menurut Simmel pola interaksi semacam itu bisa menjadi sangat kompleks dan beragam dalam kehidupan masyarakat yang sangat besar dan dapat kelihatan sangat riil secara objektif pada diri individu. Eksistensi individu dalam masyarakat dengan demikian sangat penting sekali. Kata Simmel, masyarakat bisa hilang apabila tanpa pola interaksi timbal balik yang berulang-ulang sifatnya. Dengan demikian meskipun dalam melihat interaksi sosial Simmel berada pada level analisis mikro (*microsociological work*), namun tetap memperhatikan hubungan antara individu dengan masyarakat secara keseluruhan. Di sinilah letak keunikan pendekatan sosiologi yang dikembangkan oleh Simmel, karena produk analisisnya kemudian agak berbeda dengan yang dikembangkan oleh para ahli psikologi.



Bandingkanlah pendapat beberapa tokoh sosiologi (tiga tokoh saja) yang Anda 'kenal' dengan baik lalu diskusikan dengan kelompok belajar Anda apa yang menjadi fokus kajian mereka itu.

C. KONSEPTUALISASI SOSIOLOGI

Ragam penjelasan tentang masyarakat melengkapi pengertian dan pemahaman tentang sosiologi, sehingga apa yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi adalah bagian dari ilmu sosial yang mempelajari hubungan sosial dalam masyarakat, dan lazim didefinisikan sebagai ilmu yang menawarkan analisis yang sistematis tentang struktur perilaku sosial. Dalam definisi semacam ini, paling tidak terdapat empat elemen penting. *Pertama*, perilaku yang dikaji adalah dalam karakter sosial, bukan personal. Perilaku sosial berarti perilaku yang ditujukan untuk orang lain, bukan bagi dirinya sendiri, karena itu mempunyai konsekuensi bagi orang lain sekaligus merupakan konsekuensi dari perilaku orang lain (ada hubungan timbal balik). Definisi sosiologi yang hanya menyebut studi mengenai kelompok sosial atau masyarakat dianggap kurang akurat. Mengapa? Karena dalam kelompok sosial atau masyarakat dianggap kurang memiliki bermacam-macam aspek perilaku. Sebagian dari perilaku tersebut

bersifat reaktif dan spontan. Perilaku semacam ini tidak termasuk dalam wilayah kajian sosiologi.

Kedua, perilaku sosial yang dipelajari oleh sosiologi tersebut adalah berstruktur, atau mempunyai pola dan regulasi tertentu. Dalam konteks ini, sosiologi bukanlah semata-mata hanya menggambarkan perilaku sosial tersebut secara deskriptif, tetapi lebih daripada itu berusaha memahami keberadaan suatu perilaku sosial kemudian menerangkan kaitan antara perilaku sosial tersebut dengan perilaku-perilaku sosial yang lain. *Ketiga*, penjelasan sosiologi bersifat analitis, artinya dalam menjelaskan perilaku sosial tersebut berlandaskan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan, bukan berdasarkan kesepakatan yang hanya berlaku khusus. *Keempat*, penjelasan sosiologi adalah sistematis, artinya dalam memahami perilaku sosial, sosiologi menempatkan dirinya sebagai suatu disiplin yang mengikuti aturan-aturan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Sampai sekarang sesungguhnya masih terjadi perdebatan di seputar cara sosiologi menjelaskan perilaku sosial. Perdebatan itu terutama dalam usaha mencari kesepakatan apa ciri khas analisis sosiologi. Apakah sosiologi harus seperti ilmu fisika, kimia atau biologi yang mempunyai rumus-rumus tertentu yang dapat dibuat generalisasi? Atau apakah sosiologi cukup hanya membuat identifikasi dan menyajikan variasi-variasi? Perdebatan itu belum menemukan solusi yang memuaskan. Hanya saja ada satu hal yang pada saat ini sama-sama disepakati yaitu bahwa para ahli sosiologi harus mampu menjelaskan kaitan antara pernyataan-pernyataan yang bersifat abstrak (mengenai perilaku sosial) dengan data empirik. Para ahli sosiologi juga harus dapat menghindari kemungkinan terjadinya bias dalam menerangkan data yang diperoleh di lapangan.

Dari uraian tersebut kelihatan bahwa objek kajian sosiologi sebenarnya mempelajari sesuatu yang sudah ada dalam masyarakat. Sosiologi mempelajari berbagai bentuk perilaku sosial dan tidak mempunyai perhatian terhadap suatu perilaku yang amat khusus. Hanya saja cara bagaimana sosiologi mempelajari perilaku sosial yang sudah ada tersebut adalah secara sistematis berpijak pada asumsi-asumsi dasar tertentu, perspektif teori tertentu dan metodologi tertentu yang agak berbeda dengan ilmu-ilmu sosial lain. Dalam melihat fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat, sosiologi tidak semata-mata hanya memberitahukan apa yang terjadi atau membuat deskripsi. Tetapi lebih daripada itu adalah menerangkan, menafsirkan atau menyandera apa yang ada di balik fenomena sosial tersebut

berdasarkan teori atau penelitian. Karena itu perilaku sosial tertentu yang bagi orang awam barangkali terasa agak aneh (tidak wajar), melalui sosiologi dapat menjadi sesuatu yang menarik dipelajari dan dapat ditelusuri akar munculnya. Dengan kekuatan semacam itu, mengisyaratkan sosiologi adalah disiplin akademik yang mempunyai dasar teori (*the body of theory*) yang kuat dan mempunyai metodologi yang jelas sehingga mampu menghasilkan informasi yang bermanfaat. Dengan kekuatan semacam itu juga berarti bahwa sosiologi adalah ilmu pengetahuan sosial yang memiliki ciri-ciri tertentu yang berbeda dengan ilmu-ilmu sosial lain, sekaligus dapat diterapkan untuk kepentingan-kepentingan praktis yang berkaitan dengan perumusan atau implementasi suatu kebijaksanaan.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan mengapa masyarakat dikatakan sebagai sebuah sistem!
- 2) Jelaskan elemen-elemen yang harus dipegang dalam mengonseptualisasikan sosiologi!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Berikan penjelasan anda yang mengacu pada:
 - a. Sejarah lahirnya Sosiologi.
 - b. Definisi Sosiologi.
 - c. Hakikat Sosiologi.
- 2) Berikan penjelasan anda yang mengacu pada:
 - a. Pendapat tokoh-tokoh tentang perhatian ilmu sosiologi.
 - b. Konseptualisasi sosiologi.



RANGKUMAN

Sosiologi pada hakikatnya bukanlah semata-mata ilmu murni (*pure science*) yang hanya mengembangkan ilmu pengetahuan secara abstrak demi usaha peningkatan kualitas ilmu itu sendiri, namun sosiologi juga

bisa menjadi ilmu terapan (*applied science*) yang menyajikan cara-cara untuk mempergunakan pengetahuan ilmiahnya guna memecahkan masalah praktis atau masalah sosial yang perlu ditanggulangi.

Kekhususan sosiologi adalah bahwa perilaku manusia selalu dilihat dalam kaitannya dengan struktur-struktur kemasyarakatan dan kebudayaan yang dimiliki. Definisi sosiologi yang hanya menyebut studi mengenai kelompok sosial atau masyarakat dianggap kurang akurat. Hal ini disebabkan karena dalam kelompok sosial atau masyarakat dianggap kurang memiliki bermacam-macam aspek perilaku. Sebagian dari perilaku tersebut bersifat reaktif dan spontan. Perilaku semacam ini tidak termasuk dalam wilayah kajian sosiologi. Dengan demikian masyarakat, komunitas, keluarga, perubahan gaya hidup, struktur, mobilitas sosial, gender, interaksi sosial dan sebagainya adalah sejumlah contoh yang memperlihatkan betapa luasnya ruang kajian sosiologi.



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Pada awalnya Auguste Comte menginginkan ilmu yang mempelajari tentang masyarakat disebut fisika sosial dengan alasan bahwa Comte berkeinginan untuk
 - A. menunjuk pada ilmu yang berusaha menemukan hukum dan bertumpu pada data serta kenampakannya yang eksak
 - B. menjadikan sosiologi sejajar dengan ilmu eksakta seperti fisika
 - C. menjadikan sosiologi sebagai ilmu yang ilmiah
 - D. meneguhkan posisi ilmu-ilmu sosial pada masa revolusi industri di Prancis

- 2) Berikut ini adalah syarat-syarat suatu kelompok manusia yang didefinisikan atau dikategorikan sebagai masyarakat, *kecuali*
 - A. berkumpul untuk waktu yang lama
 - B. merupakan satu kesatuan
 - C. terikat dalam norma sosial
 - D. merupakan sebuah sistem hidup bersama

- 3) Jika dikatakan bahwa gejala sosial merupakan sesuatu yang riil, maka implikasi metodologisnya adalah bahwa gejala sosial itu
 - A. dapat dikaji dengan metode empiris bukan filosofis
 - B. dikaji dengan metode *versetehen*

- C. dikaji dengan memperhatikan fakta-fakta sosial yang ada
 D. harus memperhatikan *filiations of things*
- 4) Menurut Karl Marx, penindasan dan dominasi yang terjadi dalam masyarakat dapat dihapus melalui
 A. reformasi
 B. revolusi
 C. involusi
 D. konsensus
- 5) Letak keunikan konsep George Simmel dibandingkan dengan tokoh-tokoh sosiologi lainnya adalah bahwa konsep Simmel itu lebih menekankan pada
 A. interaksi antarmasyarakat
 B. proses sosial
 C. hubungan antarindividu
 D. struktur sosial

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2**Pendekatan kultural dan struktural
dalam sosiologi**

Dalam perkembangannya, sosiologi sebagai sebuah disiplin ilmu yang relatif masih muda tentu memiliki beragam pendekatan dalam memahami fenomena sosial sebagai objek kajian sosiologi. Dua di antara pendekatan yang populer dalam sosiologi adalah pendekatan kultural dan pendekatan struktural. Kedua pendekatan ini memiliki kontribusi yang cukup signifikan dalam menganalisis perkembangan masyarakat. Pada Kegiatan Belajar 2 ini saya akan menjelaskan tentang kedua pendekatan tersebut dengan memberikan beberapa contoh pemikiran dari tokoh sosiologi.

A. PENDEKATAN KULTURAL DALAM SOSIOLOGI

Berbicara tentang sosiologi tentulah tidak terlepas dari budaya masyarakat. Oleh karenanya, salah satu pendekatan dalam sosiologi dikenal adalah adanya pendekatan budaya atau kultural. Budaya di sini dipahami sebagai arti, nilai, simbol, norma dan pandangan hidup umumnya yang dimiliki bersama oleh anggota suatu masyarakat (atau sekelompok anggota). Dalam pengertian yang luas, istilah kebudayaan terdiri dari produk-produk tindakan dan interaksi manusia, termasuk benda-benda ciptaan manusia berupa materi dan dunia kebudayaan non material. Beberapa komponen utama dari kebudayaan non material dicatat oleh ahli Antropologi bernama Tylor, dalam definisinya yang sering dicatat mengenai kebudayaan sebagai *"keseluruhan kompleksitas yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan dan kemampuan-kemampuan dan tata cara lainnya yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat. Butir-butir yang dapat didaftar sebagai kebudayaan material sama banyaknya, mulai dari ciptaan seniman sampai ke teknologi yang dapat kita lihat dalam industri"* (Johson: 1986: 62).

Dalam sosiologi, sejumlah tokoh sering dikelompokkan ke dalam pendekatan tertentu. Merujuk kepada beberapa referensi, maka setidaknya terdapat 3 tokoh sosiologi yang digolongkan dalam pendekatan ini, di antaranya:

1. Auguste Comte

La Cours de Philosophie Positive adalah proyek intelektual yang cukup luas dari Comte yang pada akhirnya membawa tokoh ini pada julukan pendiri paham positivisme. Yaitu sebuah doktrin empirisisme dan keserbapastian. Proyek tersebut terdokumentasi dalam bentuk buku yang diterbitkan dalam enam volume yang ditulis selama duabelas tahun (dari tahun 1830 hingga 1842); dalam konteks ambisi: karya itu hendak menjawab pertanyaan-pertanyaan besar dalam bidang filsafat yaitu: Bagaimana mengenali dunia ini? Apa itu manusia? Apa itu masyarakat? Bagaimana cara hidup bersama-sama.



Sumber:

http://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/f/f4/Auguste_Comte2.jpg

Gambar 1.3.

Comte, Filsuf Prancis yang Dianggap 'Founding Father',
Filsafat Positivistik yang Merupakan Dasar dari Dibangunnya Konsep Sosiologi

a. *Hukum tiga keadaan*

Tidak sedikit orang pada jaman itu berupaya membandingkannya dengan karya Hegel yang pada masa yang sama dibuat di Jerman yaitu fenomena roh. Kandungan di dalamnya pun sama, yaitu berupa ensiklopedi dan pendekatan sejarah. Di dalamnya terdapat kepedulian untuk mencapai satu pengetahuan baru yang menjadi mahkota dan menyempurnakan seluruh lingkup ilmu pengetahuan dan akan menjadi panduan dalam memerintah masyarakat. Auguste Comte memang agak mirip dengan Hegel dari Prancis.

Pelajaran pertama dalam Cours itu berupa "hukum tiga keadaan" yang menurut Comte meringkas perkembangan pemikiran manusia. Dalam perkembangannya ilmu pengetahuan dianggap telah melalui tiga zaman (yang terkait dengan tiga periode sejarah serta tiga masa intelektual), yaitu:

- 1) Zaman teologi atau "fiktif", yaitu masa kanak-kanaknya kemanusiaan. Jiwa atau semangat manusia mencari sebab dari timbulnya fenomena-fenomena, baik dengan cara menghubungkannya dengan benda-benda yang dimaksud (*fetishisme* atau memuja benda seperti jimat) atau dengan menganggap adanya makhluk gaib (agama politeis) atau dengan satu Tuhan saja (monoteisme). "Jiwa manusia menghadirkan gambaran bahwa fenomena dihasilkan lewat kekuatan gaib (supranatural) yang jumlahnya sedikit atau banyak, secara langsung dan terus menerus". Masa ini adalah masa kepercayaan magis, percaya pada jimat, roh dan agama; dunia bergerak menuju alam baka, menuju ke pemujaan terhadap nenek moyang, menuju ke sebuah dunia di mana "orang mati mengatur orang hidup".
- 2) Zaman metafisika atau abstrak yang merupakan masa remaja pemikiran manusia. Agen-agen gaib diganti oleh kekuatan abstrak, yaitu: "Alam"nya Spinoza, "Tuhan Geometri"nya Descartes, "Materi"nya Diderot atau "akal Sehat"nya abad pencerahan. Masa ini dianggap sebagai masa kemajuan jika dikaitkan dengan pemikiran antropomorfis sebelumnya. Namun demikian pemikiran orang masih terbelenggu oleh konsep filosofis yang abstrak dan universal. Orang mengaitkan realitas dengan prinsip-prinsip pertama. Ini yang ditulis Auguste Comte sebagai "metode filsuf".
- 3) Zaman positif yang dideskripsikan Auguste Comte sebagai "*keadaan intelegensia kita yang berani*". Semangat positif menyingkirkan pencarian menyangkut pertanyaan hakiki "mengapa" yang terkait dengan segala sesuatu dalam memikirkan tentang perbuatan, yaitu "*hukum-hukum efektif berupa hubungan suksesi dan kesamaan yang tidak berubah*" (Cours I). Pelarian ke arah tindakan, eksperimentasi dan bukti dari realitas tersebut memungkinkan dia keluar dari pembahasan yang bersifat spekulatif. Inilah prinsip pertama dari positivisme.

Sedangkan jiwa atau semangat metafisis mengambil konsep-konsep yang abadi dan universal sebagai tempat pelarian, dan semangat itu tidak mau tunduk pada realitas, semangat positif dengan demikian menentang hipotesis-hipotesis di dunia nyata. Langkah maju ini mengajak kita untuk meninggalkan teori-teori umum demi kepentingan ilmu pengetahuan yang tepat, bisa beroperasi dan terkait dengan aturan tindakan. Sekian banyak teori absolut dan universal tersebut dianggap hampa dan tak berguna, dan Auguste

Comte menyatakan bahwa "*Segala hal adalah relatif, dan inilah satu-satunya yang absolut*". Pendeknya positivisme berupaya meninggalkan spekulasi dan konsep tak berguna yang berasal dari imajinasi agar berpegang pada objektivitas ilmu pengetahuan yang disusun dari pengalaman, observasi peristiwa dan penalaran yang eksak. Demikianlah bunyi kredo positivisme, yaitu doktrin antimetafisika yang kelak akan menjadi salah satu aliran pemikiran terpenting pada abad XX.

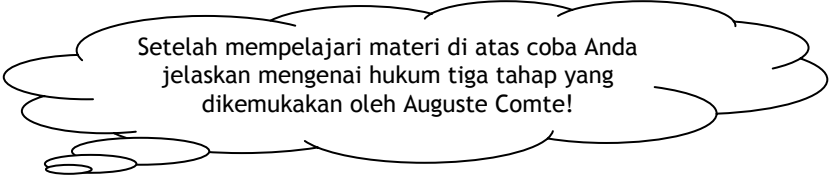
Semangat positif dianggap sebagai naik taktanya sebuah zaman baru pemikiran. Selanjutnya dalam *Cours*, Auguste Comte menyodorkan suatu klasifikasi umum ilmu pengetahuan. Klasifikasi ini didasarkan pada makin kompleksnya derajat objek yang dipelajari. Astronomi dan fisika mempelajari objek-objek tak hidup. Metodenya abstrak dan sederhana. Sedangkan kimia dan biologi merupakan ilmu pengetahuan tentang makhluk hidup: keduanya berurusan dengan objek-objek yang kompleks dan bisa berubah.

b. Agama kemanusiaan

Auguste Comte sangat keras mengkritik "semangat teologi" masa kuno meskipun ia merasa bahwa agama ikut bertanggung jawab sebagai "semen perekat" sosial. Industrialisasi dan Revolusi Prancis telah mengacau-balaukan Rezim Lama serta ikut memberi kontribusi dalam menghancurkan ikatan-ikatan lama yang mempersatukan manusia di antara mereka. Hasilnya adalah sebuah masyarakat yang tereduksi menjadi sekumpulan individu saja tidak cukup untuk membentuk sebuah masyarakat. Tak ada satu masyarakat pun yang bisa berfungsi tanpa ada "ikatan organik" yang menghubungkan individu menjadi seseorang yang betul-betul superior. Sebuah masyarakat merupakan sebuah asosiasi antar manusia yang seharusnya melampaui kepentingan-kepentingan khusus individu yang ada di dalamnya.

Dengan demikian, harus ditemukan suatu pengganti (substitusi) dewa-dewa lama di dunia yang baru muncul ini. Agama yang sudah kuno harus diganti dengan "makhluk Agung" yang baru, yaitu "kemanusiaan" yang dimaksudnya adalah "seluruh keadaan di masa lalu, masa kini dan masa depan yang secara bebas bertemu untuk menyempurnakan orde yang "universal". Maka pada tahun 1847 Auguste Comte memproklamasikan terciptanya sebuah "agama kemanusiaan". Dalam agama itu ilmu pengetahuan terutama ilmu sosial yang menjadi dogma-dogmanya. Para ilmuwan menjadi pendetanya. Di sini Auguste Comte menemukan kembali

pemikiran masa mudanya saat sering melakukan kontak dengan Saint Simon: yaitu pemikiran tentang republik para ilmuwan.



Setelah mempelajari materi di atas coba Anda jelaskan mengenai hukum tiga tahap yang dikemukakan oleh Auguste Comte!

2. Pitirim A. Sorokin

Menurut Doyle Paul Johnson (hal 94), Pitirim A. Sorokin adalah ilmuwan sosiologi yang menggunakan pendekatan kultural dalam memahami masyarakat. Sorokin lebih menekankan arti, norma, dan simbol sebagai kunci untuk memahami kenyataan sosial budaya; namun, dia juga menekankan saling ketergantungan antara pola-pola budaya, masyarakat sebagai suatu sistem interaksi dan kepribadian individual. Pada tingkat terendah kenyataan sosial budaya dapat dianalisis pada tingkat interaksi atau antara dua orang atau lebih. Sedangkan pada tingkat tertinggi, integrasi sistem-sistem sosial yang paling mungkin tercapai didasarkan pada seperangkat arti, nilai, "norma hukum" yang secara logis dan berarti konsisten satu sama lain mengatur interaksi antara kepribadian-kepribadian yang turut serta di dalamnya.

Secara eksplisit Sorokin menyebut himpunan (*congeries*) pada tingkat budaya dan sosial sebagai kumpulan unsur-unsur yang tidak terintegrasi, baik dalam pengertian kausal maupun penuh arti logis, kecuali berdampingan saja menurut ruang dan waktu. Dia menunjukkan bahwa banyak dari dunia sosio-budaya itu disusun dari himpunan-himpunan seperti itu saja. Demikian pula pemahaman Sorokin pada sistem sosio-budaya secara keseluruhan. Perspektif organis menekankan kenyataan masyarakat yang independen dan tradisi-tradisi budayanya sebagai suatu sistem yang terintegrasi. Analisis Sorokin mengenai dinamika sistem-sistem sosio-budaya yang terintegrasi secara luas dalam empat karangan utamanya, *Social and Culture Dynamics*, sejalan dengan pendekatan ini.

Menurut Sorokin tema-tema budaya ada kemungkinan dapat terulang, tetapi pengulangan itu akan memperlihatkan pola-pola yang berbeda, berubah. Setiap tahap sejarah masyarakat memperlihatkan beberapa unsur yang kembali berulang dan ada beberapa daripadanya yang unik. Sorokin mengacu pada pola-pola perubahan budaya jangka panjang yang bersifat

”berulang-ulang” (*varyingly recurrent*), dia menjelaskan pola-pola itu demikian:

”....karena tidak ada suatu kecenderungan linier yang permanen, dan karena arah-arahnya itu berubah, proses-proses sejarah dan sosial terus menerus mengalami variasi-variasi baru dari tema-tema lama. Dalam pengertian ini variasi-variasi itu mengandung hal-hal yang tak terduga dan jarang dapat diramalkan keseluruhannya. Dalam pengertian ini sejarah sebagai suatu keseluruhan tak pernah berulang, dan seluruh proses sejarah mempunyai suatu aspek yang unik dalam tiap saat eksistensinya, suatu aspek yang mungkin dapat diramalkan hanyalah bahwa ia tak teramalkan (*unpredictability*)....

Pendekatan Sorokin pada berulangnya tema-tema dasar dimaksudkan untuk menolak gagasan bahwa perubahan sejarah dapat dilihat sebagai suatu proses linier yang meliputi gerak dalam satu arah saja; dalam hal ini Sorokin berbeda dari Comte yang percaya akan kemajuan yang mantap dalam perkembangan intelektual manusia.

Salah satu kritik Sorokin yang utama terhadap teori-teori sistem budaya total atau sistem sosial adalah bahwa teori-teori itu terlampaui menekankan tingkat integrasi dan kesatuan organisnya, dengan mengabaikan himpunan-himpunan unsur yang sesungguhnya bukan merupakan bagian dari sistem yang terpadu, kendati himpunan-himpunan itu hadir dalam ruang dan waktu. Meskipun Sorokin berpegang bahwa pendekatannya tidak sama seperti pendekatan organis, namun penekanannya itu jelas pada super sistem budaya yang berskala besar, dan pada perubahan siklus yang nampak dalam sejarah. Sistem budaya yang besar memperlihatkan juga suatu kesatuan organis, tetapi totalitas suatu kebudayaan masyarakat pada setiap tahap dalam sejarah dapat mencakup himpunan-himpunan (*congeries*) yang tak terintegrasikan secara berarti ke dalam sistem organis yang dominan ini.

a. *Tipe-tipe mentalitas budaya*

Salah satu kunci untuk memahami suatu supra sistem budaya yang terintegrasi adalah mentalitas budayanya. Konsep ini mengacu pada pandangan dunia (*world view*) dasar yang merupakan landasan sistem sosio-budaya. Pandangan dunia yang asasi dari suatu sistem sosio-budaya merupakan jawaban yang diberikan atas pertanyaan mengenai hakikat kenyataan terakhir. Ada tiga jawaban logis yang mungkin terhadap pertanyaan filosofis dasar itu. *Pertama*, adalah bahwa kenyataan akhir itu seluruhnya terdiri dari dunia material yang kita alami dengan indera. *Yang*

lainnya adalah bahwa kenyataan akhir itu terdiri dari suatu dunia atau tingkat keberadaan yang melampaui dunia materiil ini; artinya kenyataan akhir itu bersifat transenden dan tidak dapat ditangkap sepenuhnya dengan indera kita. *Jawaban ketiga* yang mungkin adalah antara kedua ekstrem dan keadaan itu, yang secara sederhana berarti bahwa kenyataan itu mencakup dunia materiil dan dunia transenden.

Sehubungan dengan pernyataan ini ada beberapa pertanyaan tambahan yang menyangkut kodrat manusia dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Secara hakiki, pertanyaan-pertanyaan ini harus mencakup apakah kebutuhan-kebutuhan dasar manusia itu bersifat fisik atau spiritual; luasnya kebutuhan yang seharusnya dipenuhi; dan apakah pemenuhan kebutuhan manusia itu harus mencakup penyesuaian diri (sedemikian sehingga kebutuhan-kebutuhan itu sendiri dikurangi) atau penyesuaian lingkungan (sedemikian sehingga kebutuhan itu dapat dipenuhi). Atas dasar itu, Sorokin menyebutkan tiga mentalitas budaya dan beberapa tipe-tipe kecil yang merupakan dasar untuk ketiga super sistem sosio-budaya yang berbeda-beda itu.

1) Kebudayaan ideasional

Tipe ini mempunyai dasar berpikir (premis) bahwa kenyataan akhir itu bersifat nonmateriil, transenden, dan tidak dapat ditangkap dengan indera. Dunia ini dilihat sebagai suatu ilusi, sementara, dan tergantung pada dunia transenden, atau sebagai aspek kenyataan yang tidak sempurna dan tidak lengkap. Kenyataan akhir merupakan dunia Allah atau nirwana atau suatu konsepsi lainnya mengenai ada yang kekal dan tidak materiil. Tingkatan ini dipecah ke dalam beberapa bagian berikut ini.

- (a) Kebudayaan Ideasional Asketik. Mentalitas ini memperlihatkan suatu ikatan tanggung jawab untuk mengurangi sebanyak mungkin kebutuhan materiil manusia supaya mudah diserap ke dalam dunia transenden.
- (b) Kebudayaan Ideasional Aktif. Selain untuk mengurangi kebutuhan inderawi, tipe ini berusaha mengubah dunia materiil supaya selaras dengan dunia transenden.

2) Kebudayaan inderawi (*Sensate Culture*)

Tipe ini didasarkan pada pemikiran pokok bahwa dunia materiil yang kita alami dengan indera kita merupakan satu-satunya kenyataan yang ada. Eksistensi kenyataan adi-inderawi atau yang transenden disangkal. Mentalitas ini dapat dibagi sebagai berikut:

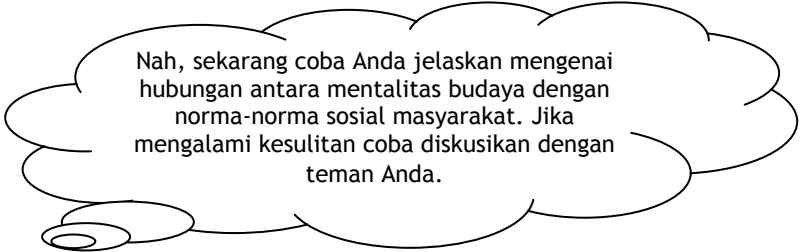
- (a) Kebudayaan inderawi aktif. Kebudayaan ini mendorong usaha aktif dan giat untuk meningkatkan sebanyak mungkin pemenuhan kebutuhan materiil dengan mengubah dunia fisik ini sedemikian, sehingga menghasilkan sumber-sumber kepuasan dan kesenangan manusia. Mentalitas ini mendasari pertumbuhan teknologi dan kemajuan-kemajuan ilmiah di bidang kedokteran.
- (b) Kebudayaan inderawi pasif. Mentalitas inderawi pasif meliputi hasrat untuk mengalami kesenangan-kesenangan hidup inderawi setinggi-tingginya. Sorokin menggambarkan pendekatan ini sebagai suatu "eksploitasi parasit", dengan moto, "makan, minum, dan kawinlah, karena besok kita mati". Mengejar kenikmatan tidak dipengaruhi oleh suatu tujuan jangka panjang apapun.
- (c) Kebudayaan inderawi sinis. Dalam hal tujuan-tujuan utama, mentalitas ini serupa dengan kebudayaan inderawi pasif, kecuali bahwa mengejar tujuan-tujuan inderawi/jasmaniah dibenarkan oleh rasionalisasi ideasional. Dengan kata lain, mentalitas ini memperlihatkan secara mendasar usaha yang bersifat munafik (hipkrit) untuk membenarkan pencapaian tujuan materialistis atau inderawi dengan menunjukkan sistem nilai transenden yang pada dasarnya tidak diterimanya.

3) Kebudayaan campuran

Kategori ini mengandung penegasan terhadap dasar berpikir (premis) mentalitas ideasional dan inderawi. Ada dua tipe dasar yang terdapat dalam mentalitas kebudayaan campuran ini:

- (a) Kebudayaan idealistis. Kebudayaan ini terdiri dari suatu campuran organik dari mentalitas ideasional dan inderawi sedemikian, sehingga keduanya dapat dilihat sebagai pengertian-pengertian yang sah mengenai aspek-aspek tertentu dari kenyataan akhir. Dengan kata lain, dasar berpikir kedua tipe mentalitas itu secara sistematis dan logis saling berhubungan.
- (b) Kebudayaan Ideasional Tiruan (*Pseudo-Ideational Culture*). Tipe ini khususnya didominasi oleh pendekatan inderawi, tetapi unsur-unsur ideasional hidup secara berdampingan dengan yang inderawi, sebagai suatu perspektif yang saling berlawanan. Tidak seperti tipe a di atas, kedua perspektif yang saling berlawanan ini tidak terintegrasi secara sistematis, kecuali sekedar hidup berdampingan sejajar satu sama lain.

Tipe-tipe dasar mentalitas budaya ini terwujud dalam wahana-wahana materiil yang tak terbilang jumlahnya dan dalam norma-norma sosial yang mengatur perilaku individu. Analisis mengenai sistem-sistem sosio budaya yang besar pada dasarnya meliputi penentuan tema budaya itu, yang mendasari pelbagai bidang kegiatan budaya dan melegitimasi pola-pola organisasi sosial yang dominan. Sejauh sistem sosio budaya suatu masyarakat bersifat integral, akan ada konsistensi logis berarti dalam berbagai unsur yang membentuk sistem ini, yang mencerminkan mentalitas budaya yang dominan. Meskipun ada himpunan-himpunan (*congeries*) budaya atau sosial yang tidak merupakan bagian dari kesatuan logis berarti ini, Sorokin menekankan kecenderungan sistem sosio-budaya ke arah integrasi dalam hubungannya dengan mentalitas budaya yang dominan, yang dinyatakan oleh sistem sosio-budaya itu dalam supra sistem sosio-budaya yang besar.



Nah, sekarang coba Anda jelaskan mengenai hubungan antara mentalitas budaya dengan norma-norma sosial masyarakat. Jika mengalami kesulitan coba diskusikan dengan teman Anda.

3. William F. Ogburn

Tokoh sosiologi lainnya yang masuk dalam kategori pendekatan kultural adalah William F. Ogburn. Sumbangannya yang paling terkenal terhadap bidang ini adalah konsepnya tentang ketinggalan budaya (*culture lag*). Konsep ini mengacu pada kecenderungan dari kebiasaan-kebiasaan sosial dan pola-pola organisasi sosial yang tertinggal di belakang (*lag behind*) perubahan-perubahan dalam kebudayaan materiil. Akibatnya adalah bahwa perubahan sosial selalu ditandai oleh ketegangan antara kebudayaan materiil dan nonmateriil. Bagi Ogburn, segi yang paling penting dari perubahan sosial adalah kemajuan dalam kebudayaan materiil, termasuk penemuan-penemuan dan perkembangan teknologi, lebih mengambil suatu pendekatan perilaku terhadap gejala budaya. Produk-produk materiil merupakan hasil dari kegiatan manusia. Tambahan pula, kebudayaan meliputi kumpulan kebiasaan-kebiasaan serta pola-pola institusional yang merupakan bagian dari

warisan sosial yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan ditiru sebagai hasil dari proses pengaruh sosial.

Perhatian Ogburn yang utama adalah menunjukkan bahwa perilaku manusia merupakan produk warisan sosial atau budaya, bukan produk faktor-faktor biologis yang diturunkan. Pola-pola perilaku nyata memperlihatkan suatu tingkat keteraturan yang tinggi karena orang cenderung meniru perilaku orang lain dan mengulang pola-pola perilakunya secara terus menerus, khususnya yang berhasil. Kumpulan pola-pola perilaku yang mapan dari sebagian besar penduduk dan saling ketergantungan perilaku-perilaku yang dibakukan ini antara berbagai bagian masyarakat, membentuk kenyataan sosial atau kenyataan budaya. Meskipun perubahan-perubahan ini benar-benar terjadi sebagai akibat dari penemuan dan inovasi sewaktu-waktu, Ogburn menekankan adanya kecenderungan yang luas untuk menolak perubahan itu, baik karena kebiasaan maupun karena keuntungan lain yang diakibatkan karena mempertahankan kebiasaan-kebiasaan yang sudah mapan.

Penemuan dan inovasi paling sering terjadi dalam dunia kebudayaan materiil. Perubahan-perubahan ini terbentang mulai dari penemuan-penemuan awal seperti roda dan perkakas tangan sampai ke komputer yang menghitung dengan cepat, dan satelit-satelit komunikasi. Kebudayaan nonmateriil seperti kebiasaan, tata cara, pola-pola organisasi sosial akhirnya harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan dalam kebudayaan materiil, tetapi karena adanya berbagai sumber yang menolak perubahan, proses penyesuaian ini selalu ketinggalan di belakang perubahan-perubahan dalam kebudayaan materiil. Hasilnya adalah ketimpangan integrasi (*malintegration*) atau ketegangan antara kebudayaan materiil dan kebudayaan nonmateriil.

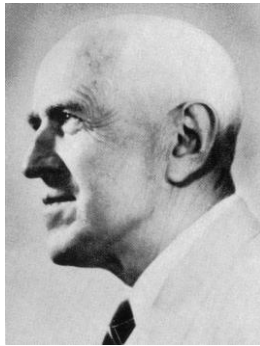
Perubahan-perubahan dalam kebudayaan materiil sudah terjadi dari masa ke masa dalam sejarah, tetapi derap perubahan menjadi sangat cepat karena datangnya Revolusi Industri dan tekanan yang terus menerus pada perkembangan teknologi. Jadi kebudayaan nonmateriil tidak mampu mengejar, karena kecepatan perubahan dalam kebudayaan materiil terus-menerus melaju. Hasilnya adalah suatu ketegangan yang terus meningkat antara kebudayaan materiil dan yang beradaptasi atau kebudayaan nonmateriil. Banyak masalah sosial zaman sekarang dapat ditelusuri pada kegagalan kebiasaan-kebiasaan sosial dan pola-pola institusional untuk mengikuti kemajuan teknologi dalam kebudayaan materiil.

Tesis Ogburn sangat merangsang dan populer; sering disebut-sebut dalam buku pengantar, beserta contoh-contoh jenis ketegangan budaya yang dijelaskan teori itu. Bersama dengan M.F. Nimkoff, Ogburn memperlihatkan dalam institusi keluarga, ketegangan sebagian besar penduduk Amerika sudah berubah dari lingkungan pertanian desa ke suatu lingkungan industrialisasi kota. Sementara perubahan ini terjadi, banyak fungsi tradisional dalam keluarga diambil alih oleh institusi-institusi lainnya yang membatasi keluarga pada tugas mempertahankan ikatan antara anggota keluarga dan memberikan kebahagiaan individu. Tetapi melaksanakan tugas-tugas ini tidaklah mudah, karena kurangnya fungsi-fungsi lain yang mengikat dan bertambahnya tekanan pada individualisme dalam lingkungan kota. Dengan nada yang sama Ogburn dan Nimkoff menganalisis berbagai akibat sosial dari perpindahan dengan meramalkan akibat itu pada persebaran penduduk, pola-pola organisasi dan sebagainya.

Kegagalan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosial para pekerja secara memadai diganti oleh mekanisasi dan otomatisasi; pertumbuhan gudang informasi komputer secara besar-besaran, dan sistem-sistem untuk mendapat informasi itu kembali tanpa penjagaan terhadap penggunaan yang salah dari informasi pribadi atau pelanggaran hak-hak pribadi individu; perkembangan dan perluasan senjata nuklir dengan perlindungan yang tidak mencukupi terhadap salah pengertian atau perhitungan yang meleset di kalangan internasional; meluasnya penolakan negara-negara sedang berkembang terhadap teknik-teknik pembatasan kelahiran semuanya ini dan contoh-contoh lainnya mengenai ketinggalan yang tidak dicantumkan di sini, menggambarkan ketegangan yang dianalisis Ogburn dan memperlihatkan jelasnya kesahihan teorinya.

Pandangan bahwa kebudayaan nonmateriil selalu tertinggal di belakang kebudayaan materiil, paling-paling merupakan gambaran sebagian saja dari sumber-sumber ketegangan sosial atau dinamika perubahan sosial. Dalam beberapa kasus, jawaban terhadap suatu ketegangan yang disebabkan oleh suatu inovasi teknologi bukanlah penyesuaian dunia kebudayaan nonmateriil, melainkan inovasi teknologi tambahan. Misalnya dalam banyak hal, kemajuan-kemajuan baru dalam teknologi kedokteran mula-mula hanya tersedia untuk kalangan terbatas. Tentu saja bagi orang-orang yang hidup di tempat-tempat terpencar dan terpencil yang sadar akan kemajuan-kemajuan itu dan yang dapat menarik keuntungan darinya, kesulitan untuk mendapatkannya dialami sebagai suatu ketegangan. Pemecahan yang jelas

dari ketegangan seperti itu adalah inovasi tambahan, di mana inovasi yang tadi itu dapat disediakan dalam jumlah yang banyak. Sama halnya, peningkatan dalam produktivitas pertanian yang hebat yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi, tidak seimbang dengan perkembangan dalam mekanisme distribusi yang sesuai dengan itu dalam beberapa negara sedang berkembang. Walaupun demikian, orang boleh berargumentasi bahwa penggunaan inovasi teknologi yang meluas ini akan bergantung pada perubahan-perubahan yang sesuai dalam sikap dan nilai-nilai nonmateriil. Namun, kelihatannya sering ada ketinggalan antara perkembangan inovasi teknologi dan penyebaran inovasi; penyebaran itu bergantung pada kemajuan teknologi tambahan.



Sumber: http://www.brocku.ca/MeadProject/Odum/Images/William_Ogburn.jpg

Gambar 1.4.
William Ogburn

Ketinggalan dalam kebudayaan materiil

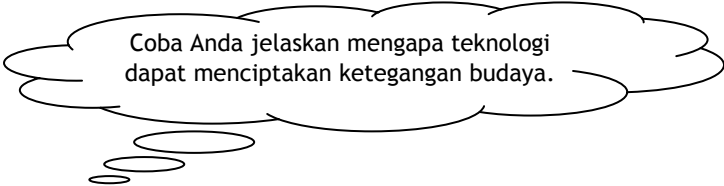
Dalam beberapa hal, mungkin berguna untuk membalikkan urutan perubahan kebudayaan seperti yang dihipotesakan Ogburn, yaitu menemukan situasi-situasi di mana kemajuan dalam kebudayaan nonmateriil lebih dahulu daripada kebudayaan materiil. Urutan yang terbalik ini dapat berlaku untuk bidang khayalan ilmiah, di mana impian-impian mengenai inovasi teknologis sudah ada jauh sebelum inovasi itu berhasil. Misalnya, orang sudah lama berkhayal mengenai penerbangan jauh sebelum kapal terbang dikembangkan. Perkembangan masa kini dalam penjelajahan ruang angkasa sudah dibayangkan dalam tulisan-tulisan khayalan ilmu pengetahuan beberapa tahun sebelum terlaksananya. Singkatnya suatu perkembangan teknologi

yang sudah tercapai tidak muncul tiba-tiba dalam dunia sosial; selalu didahului oleh satu ide bahwa beberapa kemungkinan tertentu pantas dicapai. Kami tidak mengemukakan bahwa ide-ide penting yang merangsang perubahan harus selalu dicari dalam khayalan ilmiah; perkembangan dalam ilmu pengetahuan nampaknya lebih penting daripada khayalan ilmiah.

Lebih penting lagi, cita-cita dan nilai-nilai budaya tertentu sudah merupakan bagian dari warisan budaya selama ribuan tahun dan masih dianggap sebagai produk akal budi manusia yang sangat maju dan paling memberikan terang, meskipun alat-alat --atau teknologi-- untuk mengisi cara itu masing-masing harus dikembangkan.

Suatu model yang lengkap mengenai kecepatan perubahan budaya yang berbeda-beda akan harus meliputi situasi-situasi, di mana perubahan budaya nonmateriil kelihatannya merupakan aspek yang penting, dan situasi di mana perubahan kebudayaan materiil juga penting. Sebagai contoh, dalam banyak kehidupan, cita-cita etis yang tinggi dari agama-agama besar dunia tidak dilihat sebagai tujuan-tujuan yang realistis, yang dapat dicapai tanpa suatu kompromi besar-besaran. Tak ada alat-alat teknologi apapun yang dapat membuat cita-cita besar dan transenden itu menjadi usang. Cita-cita ini tidak merupakan ketinggalan budaya; mereka jauh mendahului perkembangan dalam kebudayaan materiil atau penyesuaian perilaku atau organisasi terhadap perubahan-perubahan kebudayaan nonmateriil itu.

Contoh tersebut menggambarkan tipe situasi di mana aspek-aspek kebudayaan nonmateriil tertentu tertinggal di belakang aspek-aspek kebudayaan nonmateriil lainnya. Singkatnya perubahan sosio-budaya lebih rumit dan memperlihatkan lebih banyak variasi daripada yang dikenal dalam tesis Ogburn mengenai ketinggalan budaya (*culture lag*). Namun, tesis ini sah dalam batas-batas tertentu.



Coba Anda jelaskan mengapa teknologi dapat menciptakan ketegangan budaya.

B. PENDEKATAN STRUKTURAL DALAM SOSIOLOGI

Apa yang telah dipikirkan oleh para pendahulu tersebut kemudian melahirkan bermacam-macam tradisi pikir. Salah satunya adalah tradisi pikir struktural. Tradisi pikir ini bersifat netral, artinya bisa berkembang ke arah struktural fungsional, tetapi bisa pula berkembang ke arah struktural konflik.

Tradisi pikir struktural fungsional akan menjadi lebih jelas apabila diterangkan dalam analisis biologi. Anggaphlah badan kita sebagai suatu sistem. Sebagai suatu sistem badan mempunyai kebutuhan tertentu dan memerlukan pemeliharaan bagi keberadaannya, misalnya kebutuhan rata-rata suhu tubuh (pada angka tertentu secara konstan). Apabila suhu tubuh sesuai dengan kebutuhan badan berarti ada keseimbangan (*equilibrium*). Apabila suhu tubuh terlalu panas, keseimbangan itu akan terganggu. Badan kita akan berkeringat dan setelah itu akan kembali berada pada keseimbangan lagi. Berkeringat adalah menjadi fungsional dalam usaha mencari keseimbangan. Pada contoh tersebut terlihat bahwa konsep sistem adalah integral atau membentuk satu kesatuan yang saling bergantung dan berkaitan.

Sistem sosial ditandai oleh empat ciri, yaitu batas (*boundaries*), bagian-bagian (*parts*) yang saling tergantung, kebutuhan (*needs or requirement*) dan keseimbangan (*equilibrium*). Dengan adanya batas (*boundaries*), kita dapat mengidentifikasi bagian-bagian mana yang termasuk dalam sistem dan bagian-bagian mana yang tidak termasuk di dalamnya. Masing-masing bagian dalam sistem tersebut saling bergantung satu sama lain. Apabila satu bagian terganggu maka bagian yang lain juga ikut terganggu. Disamping itu semua bagian dari sistem tersebut harus tercukupi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Tidak bisa hanya salah satu bagian saja tercukupi sementara bagian yang lain terbengkalai. Akhirnya supaya bagian-bagian yang ada itu dapat berjalan perlu ada keseimbangan. Sistem itu akan rusak apabila keseimbangan tidak dijaga. Bersamaan dengan tuntutan keadaan kebutuhan masing-masing bagian itu terus berkembang dan berubah. Keadaan demikian membuat keseimbangan bersifat dinamis (*dynamic equilibrium*). Konsep sistem sosial telah membuat suatu pandangan struktural, sedangkan penafsiran terhadap bagian-bagian dari sistem tersebut membuat pandangan fungsional. Kesatuan konsep dan penafsiran tersebut melahirkan sebutan fungsionalisme struktural (*structural functionalism*).

Dalam perjalanannya, bagian-bagian dari suatu sistem sosial bisa berkembang pada tiga kemungkinan: fungsional, disfungsional dan

nonfungsional. Biasanya analisis fungsional terhadap struktur menekankan diri pada fungsi dari aspek-aspek bagian dari seluruh sistem (*the parts of the whole system*). Suatu bagian disebut fungsional apabila membantu mempertemukan kebutuhan dari suatu sistem (secara keseluruhan). Suatu bagian disebut disfungsional apabila tidak mempunyai kontribusi apa-apa terhadap usaha memenuhi kebutuhan sistem. Apabila kasus semacam ini terjadi, maka sistem dapat terganggu. Persoalan yang sering kali mengusik para pakar adalah kapankah sebenarnya bagian dari sistem tersebut dapat dinyatakan fungsional dan kapan pula dapat dinyatakan disfungsional? Suatu bagian yang dinyatakan fungsional dari sudut kelompok tertentu bisa jadi dinyatakan disfungsional dari sudut kelompok yang lain. Kemiskinan misalnya, di satu pihak bisa berupa fenomena yang disfungsional karena memberi beban masyarakat, tetapi di lain pihak keberadaan kemiskinan adalah fungsional bagi kelompok kaya. Kalau jalan pikiran semacam ini dipergunakan, maka pengentasan kemiskinan bisa menjadi disfungsional bagi kelompok kaya. Hal serupa terjadi pula pada persoalan diskriminasi pekerjaan bagi wanita. Diskriminasi pekerjaan untuk wanita adalah disfungsional bagi wanita, tetapi di lain pihak sesungguhnya fungsional untuk laki-laki. Diskriminasi semacam itu barangkali menjadi nonfungsional bagi para pensiunan atau bagi orang-orang yang tidak termasuk dalam kategori angkatan kerja produktif.

Dalam teori fungsionalisme struktural sistem sosial tidak hanya dilihat sebagai keadaan yang ditandai oleh keseimbangan dan bagian-bagian dari sistem tersebut saling bergantung satu sama lain, tetapi juga sistem sosial dianggap terdiri dari individu-individu. Agar suatu sistem terintegrasi dan stabil asumsinya adalah bahwa individu-individu yang menjadi bagian dari sistem tersebut mendukung keberadaan nilai-nilai umum yang berlaku di dalamnya. Dengan kata lain teori fungsionalisme struktural berasumsi bahwa masyarakat mempunyai sistem nilai yang menyebar ke segenap anggotanya. Apabila sebagian besar anggota masyarakat tidak setuju pada nilai tersebut, maka mudah diduga masyarakat itu akan sulit dipertahankan kelanggengannya. Situasi menjadi kacau. Dengan demikian dalam teori ini suatu konsensus terhadap nilai-nilai umum (seperti norma-norma hukum) adalah suatu kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi.

Teori ini lebih menekankan pada keteraturan dan stabilitas dalam masyarakat. Lembaga-lembaga sosial seperti keluarga, pendidikan dan agama dianalisis dalam bentuk bagaimana lembaga-lembaga itu membantu

mencukupi kebutuhan masyarakat. Ini berarti bahwa lembaga-lembaga itu dipandang seberapa jauh peranannya untuk mampu memelihara stabilitas masyarakat. Teori fungsionalisme struktural menekankan empat hal, yaitu (1) masyarakat tidak bisa hidup kecuali anggota-anggotanya membagi persamaan persepsi, sikap dan nilai; (2) setiap bagian mempunyai kontribusi pada keseluruhan; (3) masing-masing bagian terintegrasi satu sama lain dan saling memberi dukungan; dan (4) masing-masing bagian memberi kekuatan sehingga keseluruhan masyarakat menjadi stabil.

Model analisis yang dikembangkan oleh strukturalisme dalam tradisi konsensus berbeda sekali dengan analisis yang dikembangkan oleh strukturalisme dalam tradisi konflik. Pada teori fungsionalisme struktural yang ditekankan adalah integrasi, persamaan nilai dan stabilitas sosial. Sedangkan pada struktural konflik yang ditekankan justru pertentangan, hubungan super ordinasi dan sub-ordinasi, perbedaan kekuasaan dan perubahan sosial. Apabila ditelusuri ke belakang, teori ini berakar pada jalan pikiran Karl Marx (konflik kelas) dan sebagian dengan apa yang pernah dipikirkan oleh Max Weber. Dalam teori ini masyarakat dilihat sebagai sesuatu yang selalu berubah, terutama sebagai akibat dari dinamika pemegang kekuasaan yang terus berusaha memelihara dan meningkatkan posisinya. Berbeda dengan teori fungsionalisme struktural yang percaya bahwa kelompok-kelompok terintegrasi sedemikian rupa serta membentuk suatu hubungan yang komplementer, teori struktural konflik beranggapan bahwa kelompok-kelompok tersebut mempunyai tujuan sendiri yang beragam, tidak pernah terintegrasi. Dalam merumuskan dan mencapai tujuannya, suatu kelompok malah sering kali harus mengorbankan kelompok yang lain. Karena itu, konflik selalu muncul, dan kelompok-kelompok kuat setiap saat selalu berusaha meningkatkan posisinya dan memelihara dominasinya. Perjuangan kekuasaan antar kelompok terus menerus mencuat di permukaan. Stabilitas hanya terjadi sesaat yaitu tatkala dominasi suatu kelompok harus memelihara keseimbangan kekuasaan dengan kelompok lain.

Ciri lain dari teori konflik adalah cenderung memandang nilai, ide dan moral sebagai rasionalisasi untuk keberadaan kelompok yang berkuasa. Dasar suatu perubahan karena itu tidak terdapat pada nilai-nilai individual tetapi pada struktur masyarakat. Dengan demikian, kekuasaan tidak dipandang dalam bentuk karakteristik individual tetapi pada posisinya dalam masyarakat. Seorang mempunyai kekuasaan bukan karena karakteristik personalnya, juga bukan karena kualitas pribadinya, tetapi karena mempunyai

kemampuan mengontrol sumber-sumber seperti uang atau alat produksi. Pandangan ini juga menekankan bahwa fakta sosial adalah bagian dari masyarakat dan eksternal dari sifat-sifat individual. Ringkas kata, teori konflik seperti juga perspektif fungsionalisme struktural adalah berorientasi pada studi struktur sosial dan lembaga-lembaga sosial. Hanya bedanya fungsionalisme struktural melihat masyarakat adalah statis dan tersusun rapi dan masing-masing bagiannya menyumbangkan stabilitas dan menyebarkan nilai untuk memelihara kohesi. Sedangkan teori konflik memandang masyarakat potensial memacu dan menciptakan perubahan sosial. Dalam pemeliharaan tatanan sosial (*sosial order*) teori ini lebih menekankan pada peranan kekuasaan. Meskipun dalam upaya menerangkan fenomena sosial yang berkembang dalam masyarakat teori fungsionalisme struktural memiliki cara pandang yang berbeda dengan teori konflik, namun keduanya sama-sama menekankan pada struktur.


Tradisi pikir struktural sebagaimana terpapar di atas, terkemas dalam sebuah teori yang lazim disebut teori kepentingan. Teori ini mengasumsikan bahwa tingkah laku segenap anggota masyarakat adalah rasional. Mereka tidak mempersoalkan apakah aktor sadar atau tidak terhadap kepentingannya. Teori kepentingan mempelajari situasi dari pandangan eksternal, dan tidak memfokuskan perhatiannya pada kesadaran orang. Teori ini juga tidak mempersoalkan apakah itu tergolong rasional murni ataukah hanya buatan. Dalam teori ini, orang dianggap bertingkah laku semata-mata untuk memenuhi kepentingannya, yang didasarkan oleh perhitungan rasional, bukan atas dasar perasaan, meskipun tentu saja tetap ada pertimbangan moral. Pada saat analisis teori kepentingan dipergunakan untuk memahami lembaga, seperti perusahaan atau organisasi politik, maka teori kepentingan beranggapan bahwa segala bentuk tindakan yang datang dari lembaga tersebut adalah menguntungkan.

Berikut ini adalah tahap-tahap yang lazimnya dilakukan peneliti yang analisisnya dikerangkai oleh teori kepentingan. *Pertama*, melakukan analisis terhadap atribut-atribut kepentingan orang-orang dalam situasi tertentu, kemudian mengasumsikan bahwa mereka akan melakukan tindakan yang rasional untuk memenuhi kepentingannya. Kepentingan bisa dilambangkan dalam berbagai macam cara. Sejumlah peneliti membangun *image* tentang diri kelompok orang yang sedang menjadi objek studinya, kemudian membuat spesifikasi kepentingannya dalam berbagai situasi. Upaya membangun *image* semacam itu biasanya didasarkan pada nilai-nilai sosial

yang melekat dalam diri mereka dan posisinya dalam proses sosial. Sebagai contoh seorang pembeli akan mempunyai kepentingan di sekitar kualitas barang yang baik atau yang harganya murah, seorang penganggur mempunyai kepentingan lapangan kerja dan sebagainya. *Kedua*, menggambarkan situasi yang melingkupi lembaga-lembaga sosial tertentu, dan dalam situasi semacam itulah anggota masyarakat dapat memenuhi kepentingannya. Segala bentuk mekanisme yang dipilih untuk memenuhi kepentingan, dapat memiliki efek besar bagi pengaruh perbedaan kepentingan pada bentuk-bentuk interaksi sosial yang dibangun. *Ketiga*, mengasumsikan bahwa individu atau kelompok memenuhi kepentingannya secara rasional. Analisis yang ditawarkan oleh teori kepentingan tidak mendiskusikan keterbatasan kemampuan orang atau kelompok untuk melakukan tindakan secara efektif dalam kepentingannya. Dalam konteks ini seharusnya telah terjadi dua macam modifikasi. Modifikasi pertama menyetengahkan sejumlah elemen tentang pemahaman orang terhadap situasi, karena itu membatasi tingkat aktivitas yang dilakukan orang untuk memenuhi kepentingannya. Modifikasi berikutnya dengan menyetengahkan dimensi historis. Ketika dimensi historis ini menjadi semakin ditekankan, analisis yang dikemukakan sebenarnya telah berubah menjadi interpretatif yang naratif. Karena itu bisa saja kemudian terjadi analisis yang berada di tengah-tengah antara yang bereferensi pada teori kepentingan dan analisis historis. *Keempat*, mengidentifikasi seberapa besar kekuasaan yang dimiliki individu atau kelompok. Apabila kepentingan kelompok dilihat dalam kaitannya dengan suatu proses sosial, maka kekuasaan kelompok itu biasanya juga dianggap bergantung pada kepentingan itu pula.

Kelima, membuat analisis aktivitas apakah yang akan dilakukan oleh setiap kelompok dengan memperhatikan kepentingan dan kekuasaannya. Dalam konteks ini, paling tidak ada dua hal yang perlu ditelusuri, yaitu (1) perlu ditelusuri aktivitas apa saja yang akan dilakukan untuk mencapai keinginan tertentu, dan bilamana perlu memanfaatkan teori-teori lain yang mungkin berada di luar sosiologi; (2) perlu ditelusuri aktivitas suatu kelompok dalam kaitannya dengan kepentingan dan kekuasaan kelompok lain. Asumsinya adalah setiap anggota kelompok paham sekali akan segala cara atau strategi yang hendak dipergunakan untuk memenuhi kepentingannya. Mereka juga paham akan bentuk atau sifat dari hasil yang kelak diperoleh. *Keenam*, mengidentifikasi hasil dari keseimbangan kekuatan seluruh tingkah laku kelompok dalam mengimplementasikan kepentingannya. Fokus perhatian dari analisis kepentingan adalah pola

kepentingan apa yang muncul dari suatu situasi, seberapa besar kekuasaan yang dimiliki oleh setiap kelompok kepentingan, dan hal-hal yang kemudian menjadi konsekuensinya. Perhatian semacam itu akan membuka pengetahuan tentang kemungkinan-kemungkinan terjadinya konflik dan kerja sama (*cooperation*). Tidak seperti dalam pendekatan Marxist, teori kepentingan melihat bahwa kepentingan tidak selalu berada pada satu struktur. Terjadi tidaknya suatu revolusi, menurut teori ini bergantung pada alternatif yang dipilih untuk memenuhi kepentingannya. Kekuasaan dalam teori ini dikonsepsikan sebagai kapasitas untuk mencapai tujuan. Pada suatu saat harus dilakukan melalui suatu konflik, dan pada suatu saat yang lain diyakini efektif dan efisien dilakukan melalui kerja sama (*cooperation*). Analisis kepentingan pada suatu masyarakat akan menjadi salah satu alternatif untuk memahami bagaimana dan mengapa orang melakukan kerja sama, jadi bukan konsensus. Teori kepentingan kelihatannya dekat sekali dengan penerimaan apatis dari *status quo*, tidak ada komitmen di dalamnya. Apabila kekacauan menjadi pilihan untuk menerima *status quo* tersebut, penerimaan tersebut dapat dikatakan merupakan kepentingan pula. Seberapa jauh teori kepentingan menjadi bersifat konservatif atau radikal sebagian tergantung pada alternatif-alternatif apa saja yang mungkin bisa diidentifikasi. Ada beberapa macam teori kepentingan sebagaimana ada beberapa cara yang dipilih orang untuk memenuhi kepentingannya. Apa yang telah didiskusikan di depan lebih memperhatikan segi nilai-nilai sosial yang mbingkainya. Analisis semacam itu sebenarnya bisa membalik arah tahap-tahap yang telah diuraikan di depan. Dengan kata lain kita bisa memulai dari apa yang dikerjakan orang, kekuasaan yang melekat pada dirinya serta kemampuan yang dimiliki orang tersebut pada suatu situasi tertentu, kemudian menemukan ciri utama atau karakteristik kepentingannya sesuai dengan tindakan-tindakan yang telah dilakukan.

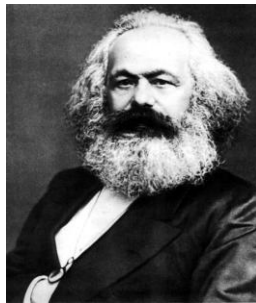


Dari materi yang telah Anda pelajari di atas, sekarang coba Anda jelaskan mengenai Teori Konflik dan ciri-ciri dari Teori Konflik

Berdasarkan uraian di atas maka di sini akan dikemukakan sekilas pemikiran beberapa tokoh sosiologi yang masuk dalam kategori strukturalis.

1. Karl Marx

Karl Marx menjadi tokoh penting pada perkembangan pendekatan struktural dalam Sosiologi. Asumsi dasar dari pemikiran Karl Marx adalah bahwa kehidupan individu dan masyarakat kita didasarkan pada asas ekonomi. Ini berarti bahwa institusi-institusi politik, pendidikan, agama, ilmu pengetahuan, seni, keluarga dan sebagainya, bergantung pada tersedianya sumber-sumber ekonomi untuk kelangsungan hidup. Juga berarti bahwa institusi-institusi ini tidak dapat berkembang dalam cara-cara yang bertentangan dengan tuntutan-tuntutan sistem ekonomi. Pendirian dan pemeliharaan perpustakaan dan museum sebagai tempat menyimpan ciptaan-ciptaan budaya, berhasilnya suatu tim atletik, terwujudnya suatu kebijakan politik, kesenangan keluarga dalam suatu perjalanan liburan, suatu penelitian seorang ilmuwan, mobilisasi suatu kumpulan orang untuk mengambil bagian dalam suatu demonstrasi, semuanya itu, beserta kegiatan lain yang tidak terhitung jumlahnya, tidak dapat dilaksanakan tanpa sumber ekonomi dan dasar materiil yang diperoleh melalui kegiatan ekonomi. Dasar ekonomi ini dilihat Marx sebagai infrastruktur di atas mana superstruktur sosial dan budaya yang lain dibangun dan harus menyesuaikan diri dengannya.



Sumber: <http://www.fjaz.com/graphics/marx01.jpg>

Gambar 1.5.
Karl Marx

Kegiatan-kegiatan masyarakat dalam sektor non-ekonomi tidak selalu secara sadar diarahkan ke tuntutan-tuntutan asas ekonomi; barangkali ada otonomi yang pantas diperhatikan dalam institusi-institusi lainnya. Tetapi, dalam analisis akhir kegiatan-kegiatan dalam berbagai institusi non-ekonomi harus bergerak dalam batas-batas yang ditentukan oleh tuntutan-tuntutan

ekonomi; serta dinamika-dinamika sosial yang khusus dalam institusi-institusi lainnya itu, dalam jangka panjang benar-benar bukan tidak sesuai dengan dinamika-dinamika ekonomi. Individu dan keluarga mengetahui pentingnya faktor-faktor ekonomi dalam usahanya untuk "hidup sesuai dengan pendapatannya". Juga seperti yang ditekankan Marx, tuntutan untuk mencari nafkah supaya bisa tetap hidup, dapat memakan waktu dan energi sedemikian besarnya, sehingga hampir tidak mungkin untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan lainnya.

Marx memusatkan perhatiannya pada cara orang menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisiknya. Dia juga melihat hubungan-hubungan sosial yang muncul dari penyesuaian ini dan tunduknya aspek-aspek kenyataan sosial dan budaya pada asas ekonomi ini. Walaupun ide-ide yang dominan atau pandangan-pandangan hidup dasar itu kelihatannya merupakan kunci untuk memahami suatu masyarakat, dalam kenyataannya ide-ide bersifat epifenomenal; artinya ide-ide itu merupakan cerminan dari kondisi-kondisi itu. Jadi, memusatkan perhatian pada tema-tema intelektual utama seperti dimanifestasikan dalam kesenian, ilmu, filsafat dan seterusnya, sama dengan menerima suatu cerminan kenyataan yang salah atau yang diidealkan saja sebagai kenyataan itu sendiri. Dalam bidang-bidang kehidupan non-ekonomi lainnya, orang mungkin mengalami suatu tingkat kebebasan dan otonomi tertentu, tetapi mereka tidak dapat mengatasi keterbatasan-keterbatasan yang diberikan oleh kondisi materiil atas sumber-sumber dan kedudukan ekonomi mereka.

Bagi Marx, kunci untuk memahami kenyataan sosial tidak ditemukan dalam ide-ide abstrak, tetapi dalam pabrik-pabrik atau dalam tambang batubara, di mana para pekerja menjalankan tugas yang di luar batas kemanusiaan dan berbahaya, untuk menghindarkan diri dari mati kelaparan; dalam kalangan penganggur di mana orang menemukan harga dirinya sebagai manusia yang ditentukan oleh ketidakmampuannya untuk menjual tenaga kerja mereka di pasaran; dalam kantor-kantor kapitalis analisis perhitungan pembukuan mengarah ke satu keputusan untuk meningkatkan penanaman modal daripada untuk meningkatkan upah; dan akhirnya di dalam konfrontasi revolusioner antara pemimpin-pemimpin serikat buruh dan mereka yang mewakili kelas kapitalis yang dominan. Peristiwa-peristiwa yang demikian itu merupakan kenyataan sosial, bukan impian naif dan idealistis yang dibuat oleh ilmu pengetahuan, teknologi dan pertumbuhan industri untuk meningkatkan kerja sama dan peningkatan kesejahteraan

dalam bidang materiil semua orang. Seperti kita akan lihat, Marx juga mempunyai pandangan mengenai masyarakat utopis di masa depan, tetapi yang hanya dapat muncul melalui perjuangan revolusioner, tidak sebagai suatu pertumbuhan organis dari organisme sosial.

Berikut ini gagasan-gagasan penting dari Karl Marx semasa hidupnya dan menjadi bagian dari fundamen pemikiran sosiologi. Jejaknya terpatri menjadi empat tema, yaitu konsepsi masyarakat beserta dinamikanya, teori-teori tentang kelas sosial, teori tentang ideologi dan teori tentang pemerintahan.

a. *Sebuah konsepsi tentang masyarakat*

Pada tahun 1859 dalam tulisannya *Avant-propos de la Critique de l'économie Politique* (Pengantar kritik ekonomi politik), Marx membuat ikhtisar dalam satu kutipannya yang terkenal tentang 'rute perjalanan' intelektual yang menyebabkan ia meninggalkan studi filsafat dan mencurahkan diri pada studi ekonomi politik. Marx kemudian menceritakan bagaimana dia dibimbing untuk meninggalkan ideologi Hegel dan mengadopsi sebuah konsep materialisme sejarah. Selanjutnya, ia menggambarkan garis-garis besar pendekatan baru ini. Dasar atau fundamen masyarakat terletak dalam kehidupan materiilnya. Dengan bekerja manusia menghasilkan (berproduksi) untuk dirinya sendiri dan untuk masyarakat. Jadi "dalam ekonomi politik kita bisa menemukan anatomi masyarakat sipil". Struktur ekonomi masyarakat merupakan "fondasi riil yang menjadi dasar pendirian bangunan yuridis dan politik, serta menjadi jawaban atas bentuk-bentuk kesadaran sosial yang telah ditentukan. "Bukan kesadaran manusia yang menentukan eksistensinya, malahan "sebaliknya eksistensi sosiallah yang menentukan kesadaran mereka".

Cara produksi dari sebuah masyarakat berupa "tenaga kerja produksi" (manusia, mesin dan teknis) dan "hubungan produksi" (perbudakan, sistem bagi hasil, sistem kerajinan tangan, bekerja upahan). Cara produksi ini membentuk 'kaki penopang' yang menyangga superstruktur politik, yuridis dan ideologis masyarakat. Selama kurun waktu berlangsungnya sejarah, terjadi pergantian cara berproduksi: dari yang model kuno, model Asia, feodalis dan borjuis. Ketika sampai pada tingkat perkembangan tertentu, tenaga produksi mulai terlibat konflik dengan hubungan produksi. Itu sebabnya maka, "dimulailah era revolusi sosial".

Perubahan landasan ekonomi disertai dengan semacam kekacauan secara cepat atau lambat pada bangunan “bentuk yuridis, politik, religius, artistik dan filosofis. Pendeknya bangunan ini adalah bentuk-bentuk ideologi yang di dalamnya manusia memperoleh kesadaran akan konflik tersebut dan akan menekannya sampai ke ujung batas. Banyak penafsiran dalam memperdebatkan tentang apa yang seharusnya dipahami dari ”dasar material masyarakat’, tentang cara-cara yang dijelaskan lewat “tenaga produksi” dan hubungan produksi”. Pada titik ini naskah Marx sering kali tidak tepat dalam menjelaskan, bersifat ambigu dan memiliki begitu banyak variasi. Kadang-kadang dia mengakui adanya determinisme ringkas dan suatu mekanika hukum sejarah yang “tidak kenal ampun”. Kadang kala ia juga mengajukan visi yang lebih terbuka dan kompleks menyangkut organisasi sosial.

Sebenarnya, kita harus mengetahui bahwa tesis fundamental Marx dinyatakan dua kali. Pada awalnya ia hendak berposisi terhadap pandangan sejarah idealis, terutama yang berasal dari “pemuda penganut aliran Hegel” yang dikritiknya secara tajam dalam *L’ideologie Allemande* (1845). **Kaum idealis ini menganggap bahwa pemikiran mengatur dunia** oleh karena itu, perlu diterapkan pemikiran-pemikiran yang baru pula. Menghadapi aliran *ideology* ini, Marx mempertahankan pendapatnya tentang materialisme dalam hal prinsip yang rumusannya begitu meyakinkan. Kritiknya terhadap *Hegelianisme* “menjatuhkan” posisi aliran idealis dan menegaskan adanya konsep materialis di mana masyarakat dianggap semacam piramida. Bagian terbawah terdiri atas dasar material, ekonomi dan di atasnya politik, hukum dan kemudian pemikiran. Bergantinya suatu cara produksi ke cara produksi lain menimbulkan kontradiksi-kontradiksi ekonomi, dan ini mengakibatkan pertarungan kelas. Dalam *Manifeste de Parti Communiste Materialism* dianggap tak kenal ampun dan determinisme dipandang begitu kuat.

Namun, dalam tulisan lain analisis-analisisnya ternyata dipandang lebih bernuansa dan sangat kompleks. Ketika ia menulis tentang transisi dari kapitalisme menuju sosialisme, Marx lalu mengembangkan sebuah konsep “dialektika” transformasi sosial. Kapitalisme biasanya tunduk pada kontradiksi-kontradiksi ekonomi yang akhirnya menimbulkan krisis-krisis periodik, dan krisis ini tidak secara mendadak menjadi hukum yang kukuh sebagaimana hukum-hukum fisika. Sang penulis buku *Capital* ini ingin mengemukakan kontradiksi-kontradiksi yang dalam sistem kapitalisme menimbulkan krisis sekaligus menunjukkan bagaimana hukum-hukum itu memang ”tendensius”, sehingga muncul hukum yang sifatnya kontra

tendensius, dan fenomena merupakan hasil pertemuan keduanya dan kadang-kadang menghalangi atau memperkasar hukum-hukum perkembangan kapitalisme.

Lebih lanjut berbagai krisis ini saja tidak cukup untuk menghancurkan sistem ekonomi. Untuk itu kaum proletar harus mengorganisasikan diri dan menyerang sistem ini. Pemberontakan juga masih belum cukup, kaum proletar harus mengorganisir diri menjadi “partai”. Oleh karenanya, partai harus sadar akan tujuan sejarah yang hendak ditentukannya. Itu sebabnya, Marx tidak puas hanya menghabiskan hidupnya di belakang meja atau belajar di ruang baca British Museum London untuk menganalisis lahirnya, bangkit dan matinya perusahaan-perusahaan borjuis kelak. Secara aktif ia berpartisipasi dalam pembentukan *La Premiere International de Tranailleurs* (semacam organisasi buruh internasional pertama) yang berdiri pada tahun 1864 dan menyokongnya secara intensif dengan mempropagandakan tindakan revolusioner gerakan buruh yang baru lahir tersebut. Aktivasnya yang revolusioner kelak menyebabkan dirinya diusir dari daerah Rhin, kemudian dari Prancis dan Belgia serta sering berurusan dengan pihak kepolisian London. Karena bagi Marx ”*pemikiran akan berubah menjadi kekuatan material jika pemikiran itu direbut oleh massa*” demikian tulisnya dalam *Manifesto du Parti Communiste*.

Marx sendiri memiliki kepekaan mendalam menyangkut artikulasi dialektika kekuatan ekonomi, sosial dan ideologi dalam dinamika sejarah. Hukum-hukum ekonomi kapitalisme (yang merupakan hukum “tendensius”) terbukti menyebabkan krisis yang bisa melahirkan pemberontakan (serta menyerahkannya hukum itu). Revolusi kaum proletar menjadi sebuah kemungkinan sejarah, bukan merupakan konsekuensi yang tidak kenal ampun.

Berbagai analisis tersebut lebih memperlihatkan bagaimana pemikiran Marx tentang tendensi, kemungkinan sejarah dan bukan tentang kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi. Visi historisnya memberi tempat bagi suatu *kontingensi* pada masalah otonomi yang terkait dengan lingkup sosial, artikulasi dan percampuran atau kekacauan kausalitas.

b. Teori tentang kelas-kelas sosial

Analisis tentang masyarakat dalam masalah kelas sosial sebenarnya tidak ditemukan oleh Marx. Bahkan para penulis dari kalangan “borjuis” seperti Adam Smith atau Alexis de Tocqueville juga mengakui sebelumnya bahwa masyarakat memang terbagi atas kelas-kelas yang ditentukan oleh posisi

ekonomi, status, penghasilan, posisi kekuasaan yang berbeda dan memiliki kepentingan yang berkelindan.

Perkembangan kapitalisme pernah mengacaulaukan masyarakat feodal yang terstruktur pada tingkat aturan besar, yaitu kaum petani, *akum aristocrat* atau bangsawan, dan pendeta. Dengan perkembangan perdagangan, industri dan pusat-pusat urban muncullah dua kelas baru: pertama kelas borjuis yang telah menstabilkan rezim lama dan memegang tempat yang dominan, dan kemudian kalangan proletar atau rakyat jelata yang miskin dan terdiri dari sekumpulan tukang di pabrik-pabrik dan para petani yang terusir dari tanahnya kemudian menjadi tenaga kerja utama di bengkel kerja dan firma-firma industri besar. Berbagai kondisi kerja dan eksistensi kaum proletar pada pertengahan abad XIX banyak dilaporkan melalui sebuah penelitian. Frederich Engels rekan kerja Marx pernah mendeskripsikan kondisi kaum proletar Inggris yang mengeskankan dalam *Laporan Tentang Situasi Kelas Pekerja di Inggris 1844*. Pada saat yang sama di Prancis dokter Villermé pernah melakukan penelitian tentang keadaan fisik dan moral para buruh. Tidak lama kemudian, Ir. Frederic Le Play mulai membuat monografi menyangkut Buruh Eropa. Laporan-laporan ini kurang lebih mendeskripsikan hal yang sama, yaitu irama kerja buruh yang tidak masuk akal, jadwal yang tidak manusiawi, eksploitasi anak-anak, kemelaratan, kecanduan alkohol, dan degradasi moral yang menimpa kelas buruh.

Proyek yang dilakukan Marx kurang mengungkapkan eksistensi kelas-kelas sosial atau mendeskripsikan situasinya dibanding memahami dinamika pergulatan kelas. Pertama ia mendefinisikan kelas-kelas itu lewat situasi yang dikaitkan dengan hubungan produksi. Kaum borjuis menjadi pemilik modal. Para borjuis kecil merupakan kategori yang tidak terlalu tajam terdiri dari para tukang atau pengrajin, pedagang, notaris, pengacara, dan seluruh birokrat. Sedangkan kaum proletar adalah mereka yang menjual tenaga dalam bekerja. Ketika Marx masih hidup orang bisa membandingkan istilah proletar dengan para buruh. Jadi 90% dari jumlah seluruh pekerja adalah buruh. Namun, yang terpenting menurut Marx bukanlah membuat deskripsi tentang stratifikasi sosial. Ia ingin mendeskripsikan dinamika sebuah masyarakat yang menurut pendapatnya bergerak dalam satu konflik sentral: perjuangan kelas, yaitu kelas borjuis dengan kelas proletar. Kaum borjuis yang didorong oleh persaingan dan haus akan keuntungan tergerak untuk semakin lama semakin mengeksploitasi kaum proletar. Karena terperangkap dalam kemelaratan dan pengangguran yang bersifat endemik maka kelas proletar

hanya memiliki satu-satunya jalan keluar, yaitu pemberontakan *sporadic* atau melakukan revolusi. Karena pergulatan antar kelas ini harus berujung pada terjadinya perubahan dalam masyarakat, maka pemberontakan haruslah bertransformasi dalam bentuk revolusi.

Dengan mempergunakan kosakata istilah yang diwarisi dari Hegel, Marx membedakan “kelas sebagaimana kondisi dirinya sendiri” dari “kelas bagi dirinya”. Kelas sebagaimana kondisi dirinya sendiri didefinisikan sebagai keseluruhan individu yang secara umum memiliki kondisi kerja yang sama, status yang sama dan permasalahan yang sama, namun tidak harus terorganisasikan dalam suatu proyek atau rencana bersama. Sementara itu, kelas bagi dirinya sendiri merupakan sebuah kelas yang karena telah menyadari akan adanya kepentingan bersama, lalu mengorganisasikan diri menjadi gerakan sosial berbentuk sindikat dan partai, yang berarti menempa diri untuk mencari identitas.

Marx menyadari sepenuhnya eksistensi dan peran berbagai kelas dalam masyarakat. Dalam Perjuangan kelas-kelas sosial di Prancis, ia secara tajam mendeskripsikan sekurang-kurangnya tujuh kelas dan fraksi kelas yang berbeda, yaitu kelas aristokrasi finansial, borjuis industrial, borjuis kecil, proletar, petani kecil, para tuan tanah besar dan sebagainya. Namun, menurutnya dinamika kapitalisme, konsentrasi produksi, dan krisis-krisis yang terjadi secara periodik cenderung meradikalkan pertentangan antara dua golongan di antara mereka, yaitu proletar dan borjuis.

Jadi mendiskusikan validitas teori Marxisme menyangkut kelas sosial bukan berarti mendiskusikan eksistensi mereka atau mengakui sejauh mana pergulatan mereka menjadi motor penggerak dinamika masyarakat kontemporer.

c. *Teori ideologi*

Sebagaimana pertanyaan tentang negara, Marx tidak memiliki teori yang sistematis tentang ideologi. Sebaliknya, yang ada hanya analisis-analisis parsial dan belum rampung, namun sering kali berbobot dan tajam. Analisis ini berkisar pada beberapa tema yang sifatnya fundamental.

Marx menempatkan ideologi sebagai keseluruhan ide yang dominan dan diusung oleh sebuah masyarakat sebagai kelompok sosial dalam bingkai superstruktur masyarakat. Ideologi ini dikondisikan oleh bingkai atau batas ekonomi dan menjadi semacam refleksi atas bingkai itu. Dengan demikian, kaum borjuis yang semakin menanjak telah menentukan pemikiran-

pemikiran tentang kebebasan, hak asasi manusia, kesetaraan di hadapan hukum dalam bingkai pergulatan menghadapi orde atau tatanan lama. Mereka ini cenderung memindahkan apa-apa yang menjadi ekspresi kepentingan kelasnya menjadi nilai-nilai yang universal.

d. *Alienasi (Keterasingan)*

Menurut Marx dalam naskah 1844, alienasi manusia memiliki empat bentuk utama: manusia diasingkan dari produk hasil pekerjaannya, kegiatan produksi, sifat sosialnya sendiri, dan rekan-rekannya. *Pertama*, pada buruh dalam kapitalisme industrialis diasingkan dari produksinya yang “*ada di luar dirinya secara mandiri, sebagai sesuatu yang asing bagi dirinya...kehidupan yang diberikan pada objek yang menentang dirinya sebagai sesuatu yang antagonis*”. Produksinya bukanlah miliknya, namun dimanfaatkan oleh orang asing sebagai milik pribadinya. Semakin banyak yang dihasilkan oleh buruh maka semakin berkurang nilai produktivitasnya. Buruh menjadi suatu komoditas yang makin lebih murah sehingga semakin murah pula komoditas yang dia ciptakan. Upah para buruh hanya cukup untuk menopang dirinya dengan apa yang dibutuhkan untuk tetap bekerja.

Kedua, sistem kapitalis mengasingkan manusia dari aktivitasnya. Aktivitasnya tidak ditentukan oleh kepentingan pribadi dan kreativitasnya, namun merupakan sesuatu yang dia kumpulkan untuk tetap hidup. “*Pekerjaannya... merupakan buruh paksa*”. Hasilnya menurut Marx, “*Buruh hanya merasakan dirinya di luar pekerjaannya, dan dalam pekerjaannya dia merasa di luar dirinya*”. Semakin banyak bekerja, semakin berkurangnya dia. Dia hanya merasa tinggal di rumah untuk makan, minum, dan berhubungan seksual. Persis tabiat binatang.

Ketiga, masyarakat mengasingkan buruh dari kualitas penting manusia. Tidak seperti binatang, menurut Marx, yang memproduksi hanya untuk keperluan sementara, manusia menghasilkan pengetahuan dan budaya (seperti seni, ilmu dan teknologi) untuk semua ras manusia. Manusia menjadi makhluk universal untuk tujuan universal. Namun, sistem kapitalis mereduksi pentingnya manusia itu ke dalam tingkatan hewan buruh, sebagai suatu alat yang semata-mata untuk memuaskan kebutuhan fisik pribadinya.

Keempat, alienasi adalah “pemisahan manusia dari manusia”. Temannya merupakan seorang asing yang bersaing dengannya sebagai seorang buruh dan sebagai hasil pekerjaan mereka. Lebih-lebih keduanya dipisahkan dari “sifat esensial manusia”.

Saudara mahasiswa, melihat pemikiran Marx di atas, coba Anda jelaskan kondisi buruh di Indonesia saat ini dengan mengacu pada pemikiran Karl Marx. Diskusikan juga hal ini dengan teman Anda....

2. Max Weber

Tokoh selanjutnya yang pemikirannya tergolong dalam pendekatan struktural adalah Max Weber. Dia lahir di Erfurt, Thuringia tahun 1864, tetapi dibesarkan di Berlin di mana keluarganya pindah ketika dia berumur lima tahun. Keluarganya adalah orang Protestan kelas menengah ke atas, sangat termakan oleh kebudayaan borjuis. Ayahnya adalah seorang hakim di Erfurt dan ketika keluarganya pindah ke Berlin, dia menjadi seorang penasehat di Pemerintahan kota dan kemudian menjadi anggota *Prussian House of Deputies* dan German Reichstag. Dia juga terlibat dalam partai Liberal Nasional: dia sering bergaul dengan kalangan intelektual dan politisi Berlin. Pendirian politiknya sudah kuat di masa Bismarck, tetapi dia tidak bersedia berkorban untuk tujuan-tujuan idealistis. Jelas, tanpa keyakinan yang mendalam atau ideal yang tinggi, ayah Weber nampaknya senang dengan kompromi politik dan kesenangan borjuis.



Sumber: http://www.uvm.edu/~dguber/webgraphics/max_weber.jpg

Gambar 1.6.
Max Weber

Ibunda Weber, Helene Fallenstein Weber, memiliki watak yang sangat berbeda. Keyakinan agama serta perasaan saleh Calvinis jauh lebih besar daripada suaminya. Ketegangan keluarga muncul dari perkawinan antara seorang ibu yang sangat saleh dan penuh tanggung jawab dengan seorang politisi yang suka senang-senang dan mudah kompromi yang mengendalikan keluarganya dengan tangan besi, malah sampai menganiaya istrinya. Latar belakang ini mungkin merupakan salah satu elemen dalam konflik batin yang diderita Weber selama hampir seluruh kehidupan dewasanya. Hal ini jelas-jelas mengundang suatu analisis psikoanalitis seperti yang kita dapati dalam biografi yang ditulis oleh Mitzmann.

Ketika masih kecil, Weber adalah seorang pemalu dan sering sakit, tetapi dia sangat jenius; dia membaca dan menulis secara alamiah ketika dia masih remaja. Dia memberontak terhadap otoritas guru-gurunya, dan berpendapat bahwa sekolah yang rutin itu membosankan dan minat intelektual dari teman-teman sebayanya sangat tidak karuan. Pada usia delapan belas tahun Weber mulai mempelajari hukum di Universitas Heidelberg. Pada waktu itu dia kelihatannya memiliki identifikasi yang kuat terhadap ayahnya.

Studinya di Heidelberg terganggu karena tugas militer di Stasbourg selama satu tahun, di mana dia menjalin hubungan yang erat dengan pamannya bernama Herman Baumgarten dan tantenya dari pihak ibu bernama Ida. Herman Baumgarten tidak mengubah liberalisme politik di masa mudanya demi kepentingan politik. Ida, seperti saudaranya, adalah seorang saleh, memiliki perasaan tanggung jawab dan sangat humanis, namun dia lebih mampu mengungkapkan nilai-nilai ini dalam kehidupannya secara efektif daripada ibu Weber. Baik dalam ideologi maupun dalam watak, keluarga Baumgarten kelihatannya jauh lebih rukun satu sama lain daripada orang tua Weber sendiri, Idealisme Herman Baumgarten sendiri, dibarengi dengan sikap hormat yang dia tunjukkan kepada istrinya yang saleh itu, memperlihatkan kepada Weber sukses yang praktis tidak harus menuntut seluruh pengorbanan prinsip-prinsip kesadaran. Keluarga Baumgarten memperlakukan Weber dengan suatu sikap hormat intelektual, kehangatan emosional dan barangkali karena suasana yang mendukung ini, Weber sangat dipengaruhi mereka. Sebagai akibatnya, antara lain Weber lebih banyak mengikuti ibunya.

Perhatian Weber kemudian dalam bidang teori mengenai pengaruh ide-ide (atau ideal-ideal) dan kepentingan dalam mengendalikan perilaku manusia tergambar dalam keluarganya. Ayahnya memberikan prioritas pada

kepentingan politik dan ekonomi, sedangkan ibunya dan keluarga Baumgarten memberikan prioritas kepada ideal-ideal Etika Protestantisme. Akhirnya Weber menolak sikap ayahnya yang bersifat amoral dan mengarahkan perilakunya sesuai dengan ibunya.

Weber meneruskan studi akademisnya di Berlin dan mulai membantu dalam pengadilan hukum, di sana sementara tinggal dengan orang tua. Pada tahun 1889 dia menyelesaikan tesis doktoralnya (*History of Commercial Societies of the Middle Ages*). Sesudah merampungkan tesis post doctoral (yang diminta untuk bisa mengajar di Universitas) mengenai sejarah agrarian Roma, dia mulai mengajar di Universitas Berlin, dan sementara itu masih bekerja sebagai pengacara, beban pekerjaannya selama tahun-tahun ini berat, dan dia menjadi orang yang teliti dan metodis. Langkah ini merupakan suatu cara untuk mengalihkan perhatiannya dari sikapnya yang negatif terhadap ayahnya. Bagaimanapun juga, dia terus hidup bersama keluarganya sampai tahun 1893, saat dia menikahi Marianne Schnitzer.

Salah satu tulisan Max Weber yang menekankan pada analisis struktural adalah tentang model stratifikasi yang memiliki tiga dimensi, studinya mengenai dominasi birokratik dan pengaruhnya dalam masyarakat modern, serta ramalannya yang berhubungan dengan konsekuensi-konsekuensi jangka panjang dari pengaruh Etika Protestan. Menurut Johnson (1986) struktur sosial dalam perspektif Weber didefinisikan dalam istilah-istilah yang bersifat probabilistik dan bukan suatu kenyataan empirik yang ada terlepas dari individu-individu. Jadi misalnya suatu “hubungan sosial seluruhnya dan secara eksklusif terjadi karena adanya probabilitas di mana akan ada suatu arah tindakan sosial dalam suatu pengertian yang dapat dimengerti secara berarti. Suatu kelas ekonomi menunjuk pada suatu kategori orang-orang yang memiliki kesempatan hidup yang sama seperti ditentukan oleh sumber-sumber ekonomi yang dapat dipasarkan. Suatu keteraturan sosial yang absah didasarkan pada kemungkinan bahwa seperangkat hubungan sosial akan diarahkan ke suatu kepercayaan akan validitas keteraturan itu. Dalam semua hal ini, realitas akhir yang menjadi dasar satuan-satuan sosial yang lebih besar ini adalah tindakan sosial individu dengan arti-arti subyektifnya. Karena orientasi subyektif individu mencakup kesadaran (tepat atau tidak) akan tindakan yang mungkin dan reaksi-reaksi yang mungkin dari orang lain, maka probabilitas-probabilitas ini mempunyai pengaruh yang benar-benar terhadap tindakan sosial, baik sebagai sesuatu yang bersifat memaksa maupun sebagai satu alat untuk mempermudah satu jenis tindakan daripada yang lainnya.

a. *Stratifikasi: ekonomi, budaya, dan politik*

Pengaturan orang-orang secara hierarkis dalam suatu sistem stratifikasi sosial merupakan satu segi yang sangat mendasar dalam pandangan Weber mengenai struktur sosial. Weber sependapat dengan Marx mengenai pokok pikiran ini, dan memperluas tekanan Marx pada dasar ekonomi untuk kelas sosial, dengan mengembangkan suatu gambaran yang lebih komprehensif mengenai paling kurang tiga dasar pokok stratifikasi yang berbeda secara analitis. Kalau ini diperluas, pemilikan benda atau kekayaan menjadi dasar utama stratifikasi. Pembagian yang sangat fundamental dalam struktur sosial adalah antara yang “memiliki” dan yang “tidak memiliki”, meskipun tentunya masih dapat dibagi lagi dalam bagian-bagian yang lebih kecil, dan kriteria sekunder mungkin muncul dan menyelubungi pemisahan fundamental tadi.

Weber juga mengakui pentingnya stratifikasi ekonomi sebagai dasar yang fundamental untuk kelas. Bagi dia, kelas sosial terdiri dari semua mereka yang memiliki kesempatan hidup yang sama dalam bidang ekonomi. Kita bisa berbicara tentang suatu kelas apabila (1) sejumlah orang sama-sama memiliki suatu komponen tertentu yang merupakan sumber dalam kesempatan-kesempatan hidup mereka; (2) sejauh komponen ini secara eksklusif tercermin dalam kepentingan ekonomi berupa pemilikan benda-benda dan kesempatan-kesempatan untuk memperoleh pendapatan; dan (3) hal itu terlibat dalam kondisi-kondisi komoditi atau pasar tenaga kerja.

Butir terakhir ini menjelaskan bahwa kelas-kelas sosial berlandaskan pada dasar stratifikasi yang bersifat impersonal dan objektif. Para anggota dari kelas yang sama mungkin menjadi sadar akan kepentingan mereka bersama dalam bidang ekonomi, dan terlibat dalam tindakan ekonomi atau politik yang terorganisasi untuk memperjuangkannya, seperti dikemukakan Marx dalam pandangannya mengenai kesadaran kelas. Apakah kesadaran subyektif mengenai kepentingan kelas atau kesadaran kelas ada atau tidak ada, posisi kelas ditentukan (menurut Marx dan menurut Weber) oleh kriteria obyektif yang berhubungan dengan kesempatan-kesempatan hidup dalam dunia ekonomi.

Orang juga digolongkan dalam lapisan-lapisan berdasarkan kehormatan atau prestise, seperti yang dinyatakan dalam gaya hidup bersama. Hasilnya adalah pengaturan orang dalam kelompok-kelompok status. Marx tidak mengupas dimensi stratifikasi ini secara khusus, tetapi perspektif Marx akan melihat status itu sebagai cerminan belaka dari kepentingan ekonomi

dan kesadaran kelas. Weber tidak sependapat dengan mengemukakan bahwa stratifikasi menurut status secara analitis berbeda dari stratifikasi menurut ekonomi. Meskipun posisi kelas ekonomi dan kedudukan status saling berhubungan erat, namun tidak harus selalu demikian halnya. Hierarki status mencerminkan dinamikanya tersendiri, dan orang yang secara ekonomis dominan, mungkin sengaja berusaha dengan pelbagai cara yang berbeda untuk meningkatkan prestisenya.

Tidak seperti kelas-kelas ekonomi, kelompok-kelompok status berlandaskan pada ikatan subyektif antara para anggotanya, yang terikat menjadi satu karena gaya hidup yang sama, nilai serta kebiasaan yang sama, dan sering pula oleh perkawinan di dalam kelompok itu sendiri, serta oleh perasaan-perasaan akan jarak sosial dari kelompok-kelompok status lainnya. Mereka saling mengenal dan saling menyebut masing-masingnya sebagai "orang kita" dan berjuang untuk mempertahankan perasaan superioritas terhadap mereka yang tidak termasuk dalam lingkaran sosialnya. Perbedaan antara kelas ekonomi dan kelompok status diperlihatkan secara kontras antara kekayaan "baru" yang dimiliki seorang pengusaha yang berhasil, dan kekayaan "lama" yang dimiliki oleh keluarga-keluarga yang sudah lama mapan dan berprestise tinggi. Semua orang tahu bahwa uang saja tidak cukup diterima di kalangan kelompok status yang berprestise tinggi. Latar belakang keluarga dan sejarah juga penting. Sebagai contoh, seorang pemilik *ranch* di Texas yang baru saja menjadi kaya setelah menemukan minyak, akan menemukan dirinya dikucilkan dari lingkaran kehidupan 400 keluarga top Boston, jika dia nekat mencoba memasuki lingkaran tersebut. Alasannya terletak pada struktur prestise, tidak semata-mata pada posisi kelas ekonomi.

Hal ini berlaku juga untuk mereka yang berbeda pada lapisan prestise yang paling bawah. Mereka merasa terikat karena adanya perasaan bersama bahwa mereka dikucilkan dan dianggap rendah, dan karena adanya keharusan melaksanakan peran yang memperlihatkan kepatuhan kepada atasannya. Dengan kata lain, mereka mengetahui tempatnya meskipun mereka mungkin berusaha mengubahnya. Mungkin juga mereka mengembangkan sistem kedudukannya sendiri di mana mereka memandang dirinya lebih pantas daripada mereka yang berkedudukan lebih tinggi. Hal ini biasa terjadi dalam sekte-sekte agama kelas bawah, di mana kesetiaan pada standar moral yang kaku memungkinkan para anggotanya untuk melihat dirinya sendiri lebih tinggi secara moral di depan mata Allah daripada mereka yang lebih tinggi kedudukannya yang memiliki standar etis duniawi atau bersifat kompromis.

Selain posisi ekonomis dan kehormatan kelompok status, dasar yang lain untuk stratifikasi sosial adalah kekuasaan politik. Dimensi ini bisa juga tumpang-tindih dengan salah satu atau keduanya dalam banyak situasi, namun secara analitis berbeda dan bisa berdiri sendiri. Bagi Weber, kekuasaan adalah kemampuan untuk memaksakan kehendak seseorang meskipun mendapat tantangan dari orang lain. Orang mungkin berjuang untuk memperoleh kekuasaan saja, atau kekuasaan sebagai alat untuk meningkatkan posisi ekonomi atau statusnya. Partai politik merupakan tipe organisasi di mana perjuangan untuk memperoleh atau menggunakan kekuasaan dinyatakan paling jelas di tingkat organisasi rasional (*societal*). Tetapi semua organisasi memiliki segi politisnya; berbagai kelompok yang menjadi komponennya bersaing atau berembuk satu sama lain untuk memperoleh kemampuan mengontrol organisasi dan menentukan tujuan serta prosedurnya.

Struktur kekuasaan tidak harus setara dengan struktur otoritas. Otoritas adalah kemungkinan di mana seseorang akan ditaati atas dasar suatu kepercayaan akan legitimasi haknya untuk mempengaruhi; kekuasaan adalah kemampuan untuk mengatasi perlawanan dari orang lain dalam mencapai tujuan-tujuan seseorang, khususnya dalam mempengaruhi perilaku mereka. Perampok bank yang bersenjata mungkin menggunakan kekuasaan terhadap pegawai bank, tetapi pasti dia tidak memiliki otoritas apapun. Sebaliknya, para pemimpin perserikatan sukarela yang dipilih oleh para anggotanya dapat berpengaruh karena mereka percaya bahwa pemimpin itu mempunyai hak untuk mempengaruhi. Mereka yang berusaha untuk menggunakan kekuasaan secara terus menerus biasanya berusaha untuk menanamkan suatu kepercayaan akan haknya untuk berbuat demikian; artinya, mereka berusaha untuk menegakkan legitimasi kekuasaan mereka. Hal ini jadi jelas misalnya, apabila para pemimpin gerakan politik revolusioner yang berhasil, menguasai media massa dan berusaha untuk meninjau kembali ideologi politik yang dominan sedemikian rupa sehingga bisa membenarkan revolusi dan kelangsungan posisi kekuasaan mereka. Namun, dinamika perjuangan untuk memperoleh kekuasaan saja berbeda dari dinamika penggunaan otoritas yang sudah mapan, meskipun orang-orang dengan otoritasnya dapat memiliki kekuasaan yang besar sebagai akibatnya, begitu juga organisasi dapat merupakan satu dimensi yang lebih penting dalam kedudukan mereka pada keseluruhan sistem stratifikasi masyarakat, daripada kelas ekonomi atau keanggotaan kelompok statusnya.

Analisis-analisis masa kini mengenai stratifikasi sosial sangat bertalian dengan analisis Weber. Perbedaan antara status sebagai satu dimensi stratifikasi dan posisi ekonomi sudah menjadi patokan standar dalam teori stratifikasi dan penelitian masa kini.

Pendekatan multidimensional terhadap stratifikasi sosial sudah sedemikian kuatnya dalam tradisi sosiologi sehingga menghasilkan suatu perspektif baru yang mencakupi masalah inkonsistensi status. Konsistensi status menunjuk pada tingkat di mana pelbagai dimensi posisi seseorang dalam sistem stratifikasi sejajar dengan yang lainnya. Beberapa dari penelitian yang menggunakan konsep ini mengemukakan bahwa selain keseluruhan posisi seseorang dalam sistem stratifikasi itu penting, tingkat di mana posisi-posisi di dalam beberapa sistem stratifikasi yang berbeda pada sistem konsisten satu sama lain, juga penting.

b. Tipe otoritas dan bentuk organisasi sosial

Tindakan-tindakan sosial individu membentuk bangunan dasar untuk struktur-struktur sosial yang lebih besar. Dalam *The Theory of Social and Economic Organization*, Weber meletakkan dasar ini dengan mengembangkan serangkaian distingsi-distingsi tipologis yang bergerak dari tingkatan hubungan sosial ke tingkatan keteraturan ekonomi dan sosial politik. Konsep legitimasi keteraturan sosial mendasari analisis Weber mengenai institusi ekonomi, politik, dan agama serta interpretasinya mengenai perubahan sosial. Stabilitas keteraturan sosial yang absah tidak tergantung semata-mata pada kebiasaan saja (artinya, uniformitas perilaku tidak diperkuat oleh sanksi eksternal) atau pada kepentingan diri individu yang terlibat. Sebaliknya, itu didasarkan pada penerimaan individu akan norma-norma atau peraturan-peraturan yang mendasari keteraturan itu sebagai sesuatu yang dapat diterima atau yang diinginkan. Norma-norma atau peraturan-peraturan ini mungkin/dapat didasarkan pada konvensi atau hukum. Pembedaan di antara keduanya adalah bahwa hukum diperkuat oleh suatu badan khusus, sedangkan konvensi didukung oleh tanggapan masyarakat pada umumnya. Kepentingan diri individu mungkin dipenuhi dengan jalan mematuhi peraturan-peraturan suatu keteraturan sosial, tetapi ini bukanlah merupakan dasar pokok untuk stabilitasnya yang langgeng. Sebaliknya, stabilitasnya terletak pada salah satu atau lebih dasar-dasar legitimasi di atas.

Hubungan sosial dalam berbagai tipe keteraturan sosial yang baru diperlihatkan itu menunjukkan keanekaragaman yang berbeda-beda. Weber mengidentifikasi beberapa tipe yang berbeda, tetapi dia khususnya tertarik pada hubungan yang muncul dalam organisasi suatu struktur otoritas yang mapan. Hubungan seperti itu, tertutup untuk orang luar, kecuali kalau mereka diperbolehkan menurut peraturan, dapat dilihat sebagai kelompok yang berbadan hukum (*corporate group*). Kalau hubungan itu bersifat asosiatif (rasional) dan bukan komunal (emosional), meliputi staf administratif, dan tunduk pada suatu tipe kegiatan tertentu yang terus-menerus maka hubungan itu menunjuk pada “organisasi yang berbadan hukum”.

Organisasi yang berbadan hukum yang didirikan berdasarkan persetujuan kontraktual mungkin mencerminkan kepentingan-kepentingan dari mereka yang termasuk di dalamnya yang sesuai satu sama lain, atau mendasarkan dirinya pada suatu landasan kekuatan atau kontrol atas sumber-sumber langka. Namun perhatian Weber yang utama adalah pada landasan keteraturan sosial yang absah. Ini berarti bahwa keteraturan sosial dan pola-pola dominasi yang berhubungan dengan itu diterima sebagai yang benar, baik oleh mereka yang tunduk pada suatu dominasi maupun mereka yang dominan. Pola-pola dominasi mencerminkan terutama struktur otoritas, bukan struktur kekuasaan. Kekuasaan adalah kemampuan untuk melaksanakan kemauan seseorang walaupun mendapat perlawanan. Otoritas adalah hak untuk mempengaruhi karena didukung oleh peraturan dan norma yang mendasari keteraturan sosial. Penggunaan otoritas tergantung pada kerelaan pihak bawahan untuk patuh pada perintah orang yang memiliki otoritas. Tingkat kerelaan ada macam-macam dalam situasi yang berbeda-beda. Tambahan pula, mereka yang berada dalam posisi otoritas biasanya mempunyai kepentingan untuk memperkuat kepercayaan akan legitimasinya.

Weber mengidentifikasi tiga dasar legitimasi yang utama dalam hubungan otoritas, ketiganya dibuat berdasarkan tipologi tindakan sosial yang sudah kita lihat di depan. Masing-masing tipe berhubungan dengan tipe struktur administratifnya sendiri dan dinamika sosialnya sendiri yang khusus. Tipe-tipe ini, dalam hubungannya dengan struktur administratif adalah (1) otoritas tradisional yang berlandaskan pada kepercayaan yang mapan terhadap kekudusan tradisi-tradisi zaman dulu serta legitimasi status mereka yang menggunakan otoritas yang dimilikinya; (2) otoritas karismatik yang didasarkan pada mutu luar biasa yang dimiliki pemimpin itu sebagai seorang pribadi atau dengan kata lain menunjuk pada daya tarik pribadi yang ada

pada orang sebagai pemimpin; (3) otoritas legal-rasional didasarkan pada komitmen terhadap seperangkat peraturan yang diundangkan secara resmi dan diatur secara impersonal. Orang yang sedang melaksanakan otoritas legal-rasional adalah karena memiliki suatu posisi sosial yang menurut peraturan yang sah, dia definisikan sebagai memiliki posisi otoritas.

c. *Bentuk organisasi birokratis*

Analisis Weber yang sangat dikenal mengenai organisasi birokratis berbeda dengan sikap yang umumnya terdapat di masa kini yang memusatkan perhatiannya pada birokrasi yang tidak efisien, boros dan nampaknya tidak rasional lagi. Sebaliknya, dalam membandingkan birokrasi dengan bentuk-bentuk administrasi tradisi kuno didasarkan pada keluarga besar (*extended family*) dan hubungan pribadi. Weber melihat birokrasi politik Rusia, dan ketika dia melihat perkembangan sistem administrasi industri dan administrasi politik nasional di negara-negara barat lainnya, dia mendapat kesan bahwa perkembangan dunia modern ditandai oleh semakin besarnya pengaruh birokrasi. Bentuk organisasi sosial birokratis, yang mencerminkan suatu tingkat rasionalitas instrumental yang tinggi, mampu berkembang pesat dengan menggeser bentuk-bentuk tradisional, hanya karena efisiensinya yang besar itu.

Sebagian besar analisis Weber mengenai birokrasi mencakup karakteristik-karakteristik istimewa, yang dilihatnya sebagai tipe ideal. Sifat tipe ideal birokrasi adalah (1) suatu pengaturan fungsi resmi yang terus menerus diatur menurut peraturan; (2) suatu bidang keahlian tertentu, yang meliputi bidang kewajiban melaksanakan fungsi yang sudah ditandai sebagai bagian dari pembagian pekerjaan yang sistematis, ketetapan mengenai otoritas yang perlu dimiliki seseorang yang menduduki suatu jabatan untuk melaksanakan fungsi-fungsi ini dan bahwa alat paksaan yang perlu secara jelas dibatasi serta penggunaannya tunduk pada kondisi-kondisi terbatas itu; (3) Organisasi kepegawaian mengikuti prinsip hierarki; artinya pegawai rendahan berada di bawah pengawasan dan mendapat supervisi dari seseorang yang lebih tinggi; (4) peraturan-peraturan yang mengatur perilaku seorang pegawai dapat merupakan peraturan-peraturan atau norma yang bersifat teknis. Dalam kedua hal itu, kalau penerapan seluruhnya bersifat rasional, maka spesialisasi diharuskan; (5) dalam tipe rasional hal itu merupakan masalah prinsip bahwa para anggota staf administratif harus sepenuhnya terpisah dari pemilikan alat-alat produksi atau administrasi; (6)

dalam hal tipe rasional itu juga terjadi bahwa sama sekali tidak ada pemberian posisi kepegawaiannya oleh seseorang yang sedang menduduki suatu jabatan; (7) tindakan-tindakan, keputusan-keputusan, dan peraturan-peraturan administratif dirumuskan dan dicatat secara tertulis.

Salah satu alasan pokok mengapa bentuk organisasi birokratis itu memiliki efisiensi adalah karena organisasi itu memiliki cara yang secara sistematis menghubungkan kepentingan individu dan tenaga pendorong dengan pelaksanaan fungsi-fungsi organisasi. Hal ini dijamin oleh kenyataan bahwa pelaksanaan fungsi organisasi yang sudah diatur secara khusus menjadi kegiatan yang utama bagi pekerjaan pegawai birokrasi. Sebagai imbalan pelaksanaan fungsi yang dipercayakan itu, pegawai menerima gaji dan kesempatan untuk kenaikan pangkat dalam kariernya.

Alasan lain mengapa organisasi birokratis itu sangat efisien adalah karena adanya pemisahan yang tegas dan sistematis antara apa yang bersifat pribadi dan apa yang birokratis. Walaupun suatu organisasi birokratis bisa memperlihatkan tingkatan rasionalitas dan daya ramal yang tinggi, tidak berarti bahwa setiap pegawai dalam organisasi itu saling berhubungan untuk membentuk suatu sistem yang rasional. Orientasi subyektif pegawai itu secara individual adalah konsentrasi pada tugasnya yang khusus, dan mungkin juga hubungan tugas ini dengan tugas lainnya erat kaitannya. Juga individu mungkin terjadi khususnya pada para pegawai rendah dalam organisasi birokratis yang besar. Para pegawai tingkat atas harus sadar akan berfungsinya sistem itu secara keseluruhan, namun dalam organisasi yang sangat besar mungkin ada banyak aspek dalam proses organisasi di mana pengetahuan mereka juga akan terbatas.

d. Tipe-tipe otoritas campuran

Karena ketiga pola hubungan otoritas yang berbeda itu adalah tipe-tipe ideal, kita tidak boleh mengharapkan salah satu di antaranya akan nampak dalam bentuknya yang murni dan secara empirik. Sebaliknya, dalam banyak hal. Hubungan otoritas dalam kehidupan yang riil cenderung mencerminkan tingkat-tingkat yang berbeda-beda dari ketiga tipe itu.

Dari segenap uraian yang telah dipaparkan di atas nampak bahwa upaya yang dilakukan oleh ahli sosiologi dalam memahami kehidupan sosial ternyata beragam. Keragaman itu muncul karena masing-masing pakar berangkat dari cara pandang yang berbeda. Perbedaan tersebut selanjutnya mengakibatkan perbedaan strategi dalam membuat verifikasi. Oleh karena itu, sebuah persoalan yang didekati dari sudut pandang berbeda-beda bisa

mengakibatkan hasil yang berbeda. Di dalam masing-masing perspektif tidak ditemukan kekuatan yang sanggup menjawab persoalan, karena itu sebenarnya tidak ada satu pun yang paling akurat. Masing-masing perspektif masih terus berupaya mencari kebenaran. Sampai sekarang masing-masing perspektif masih terus berupaya mencari kebenaran. Upaya semacam ini harus berhenti kelak ketika kebenaran sudah ditemukan, dan pada saat itu jawaban atas suatu persoalan telah berubah menjadi kepercayaan (*a matter of belief*) dan tidak lagi menjadi fenomena sosial yang perlu diverifikasi dan diuji secara empirik.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan bagaimana konsep *Culture lag* ini dalam memahami perkembangan teknologi di tengah keragaman budaya di Indonesia!
- 2) Jelaskan cara produksi (*mode of production*) pada masyarakat kapitalis!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Berikan Penjelasan Anda dengan mengacu pada:
 - a. Pendekatan kultural dalam sosiologi.
 - b. Pemikiran William F. Ogburn.
 - c. Konsep *culture lag*.
 - d. Konsep ketertinggalan budaya material.
- 2) Berikan Penjelasan Anda dengan mengacu pada:
 - a. Pendekatan struktural dalam sosiologi.
 - b. Konsep teori Kelas.
 - c. Konsep teori konflik.
 - d. Pemikiran Karl Marx.



RANGKUMAN

Sosiologi menawarkan berbagai pendekatan dalam menganalisis masyarakat beserta ragam dinamikanya. Namun, modul ini hanya menawarkan dua pendekatan saja, yaitu pendekatan kultural dan

pendekatan struktural. Pendekatan kultural didasari pada kenyataan bahwa membicarakan masyarakat selalu berkaitan erat dengan budaya yang ada di dalamnya. Budaya di sini dipahami sebagai arti, nilai, simbol, norma dan pandangan hidup umumnya yang dimiliki bersama oleh anggota suatu masyarakat (atau sekelompok anggota). Dalam pengertian yang luas, istilah kebudayaan terdiri dari produk-produk tindakan dan interaksi manusia, termasuk benda-benda ciptaan manusia berupa materi dan dunia kebudayaan non-material. Sejumlah tokoh dikelompokkan pada pendekatan ini, misalnya Auguste Comte, Pitirim A. Sorokin dan William F. Ogburn.

Sementara itu, salah satu objek kajian sosiologi adalah struktur sosial masyarakat, sehingga sosiologi juga menawarkan pendekatan struktural dalam menganalisis masyarakat, baik struktural fungsional maupun struktural konflik. Beberapa teori sering kali dikelompokkan dalam pendekatan tersebut, namun teori yang lazim dipakai adalah teori kepentingan. Sejumlah tokoh digolongkan dalam pendekatan ini, di antaranya Karl Max dan Max Weber. Kedua tokoh ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya menjelaskan kenyataan yang terjadi dalam masyarakat.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Auguste Comte sering kali dibandingkan dengan Hegel dalam hal
 - A. ensiklopedi dan pendekatan sejarah
 - B. hukum tiga keadaan
 - C. agama kemanusiaan
 - D. metafisika

- 2) Menurut Sorokin, analisis terhadap realitas sosial budaya pada tahap tertinggi merujuk kepada
 - A. masyarakat yang tereduksi menjadi sekumpulan individu saja tidak cukup untuk membentuk sebuah masyarakat
 - B. ikatan organik yang menghubungkan individu menjadi seseorang yang betul-betul superior
 - C. integrasi sistem-sistem sosial yang didasarkan pada seperangkat arti, nilai, norma hukum
 - D. interaksi antara kepribadian-kepribadian dalam masyarakat

- 3) Teori fungsionalisme struktural menekankan hal-hal berikut ini, kecuali....
- masyarakat tidak bisa hidup kecuali anggota-anggotanya membagi persamaan persepsi, sikap, dan nilai
 - perilaku manusia merupakan produk warisan sosial atau budaya, dan bukan produk faktor-faktor biologis
 - setiap bagian mempunyai kontribusi pada keseluruhan
 - masing-masing bagian memberi kekuatan sehingga keseluruhan masyarakat menjadi stabil
- 4) Teori kelas, pada prinsipnya merujuk kepada
- cara produksi dari sebuah masyarakat berupa tenaga kerja produksi dan hubungan produksi
 - masyarakat yang terbagi atas kelas-kelas yang ditentukan oleh posisi ekonomi, status, penghasilan, posisi kekuasaan yang berbeda, dan memiliki kepentingan yang berkelindan
 - masyarakat yang dapat berkembang karena konflik kelas
 - struktur kelas yang menentukan proses perubahan sosial dan dinamika sebuah masyarakat
- 5) Berikut ini adalah tipe-tipe otoritas menurut Max Weber, *kecuali* otoritas
- kharismatik
 - tradisional
 - legal rasional
 - demokratis

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) A. Auguste Comte menginginkan ilmu yang mempelajari tentang masyarakat disebut fisika sosial dengan alasan karena Comte ingin membuat sebuah ilmu yang sejati dan sungguh-sungguh berusaha menemukan hukum, bertumpu pada data dan masukan yang memang solid serta dilandaskan atas kenampakannya yang eksak.
- 2) C. Syarat-syarat suatu kelompok manusia disebut sebagai masyarakat adalah manusia yang hidup bersama, berkumpul untuk waktu yang lama, sadar sebagai satu kesatuan, dan merupakan suatu sistem bersama.
- 3) A. Implikasi secara metodologis, jika dikatakan bahwa gejala sosial merupakan sesuatu yang riil maka gejala sosial dapat dikaji dengan metode empiris, dan bukan secara filosofis
- 4) B. Menurut Karl marx, penindasan dan dominasi yang terjadi dalam masyarakat dapat dihapus dengan Revolusi.
- 5) A. George Simmel lebih memusatkan perhatiannya pada proses interaksi antar manusia di tingkat mikro.

Tes Formatif 2

- 1) A. Tidak sedikit orang pada jaman itu berupaya membandingkan Comte dengan karya Hegel yang pada masa yang sama dibuat di Jerman yaitu fenomena roh. Kandungan di dalamnya pun sama, yaitu berupa ensiklopedi dan pendekatan sejarah.
- 2) C. Menurut Sorokin pada tingkat terendah kenyataan sosial budaya dapat dianalisis pada tingkat interaksi atau antara dua orang atau lebih, sedangkan pada tingkat tertinggi adalah integrasi sistem-sistem sosial yang didasarkan pada seperangkat arti, nilai, dan norma hukum.
- 3) B. Karena Teori Fungsionalisme struktural menekankan empat hal: (1) masyarakat tidak bisa hidup kecuali anggota-anggotanya membagi persamaan persepsi, sikap dan nilai; (2) setiap bagian mempunyai kontribusi pada keseluruhan; (3) masing-masing bagian terintegrasi satu sama lain dan saling memberi dukungan dan; (4) masing-masing bagian memberi kekuatan sehingga keseluruhan masyarakat menjadi stabil.

- 4) B. Teori Kelas mengasumsikan masyarakat terbagi atas kelas-kelas yang ditentukan oleh posisi ekonomi, status, penghasilan, posisi kekuasaan yang berbeda, dan memiliki kepentingan.
- 5) D. Max Weber membagi Otoritas menjadi tiga, yaitu Otoritas Tradisional, Otoritas Kharismatik, dan Otoritas Legal Rasional.

Glosarium

- Agama kemanusiaan (*Comte*) : adalah seluruh keadaan di masa lalu, masa kini dan masa depan yang secara bebas bertemu untuk menyempurnakan orde yang universal.
- Budaya. : budaya di sini dipahami sebagai arti, nilai, simbol, norma dan pandangan hidup umumnya yang dimiliki bersama oleh anggota suatu masyarakat (atau sekelompok anggota)
- Fakta sosial : bersifat (1) eksternal terhadap individu atau merupakan cara bertindak, berpikir, dan berperasaan yang memperlihatkan sifat patut dilihat sebagai sesuatu yang berada di luar kesadaran individu; (2) mempunyai kekuatan memaksa individu, meskipun tidak harus berarti memaksa individu untuk berperilaku yang bertentangan dengan kemauannya; dan (3) bersifat umum, tersebar merata, milik kolektif atau bukan sekedar hasil dari penjumlahan beberapa fakta individu.
- Kebudayaan Ideasional : adalah kebudayaan yang memiliki dasar berpikir (premis) bahwa kenyataan akhir itu bersifat non-materiil, transenden, dan tidak dapat ditangkap dengan indera. Dunia ini dilihat sebagai suatu ilusi, sementara, dan tergantung pada dunia transenden, atau sebagai aspek kenyataan yang tidak sempurna dan tidak lengkap.
- Kebudayaan : adalah keseluruhan kompleksitas yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan dan kemampuan-kemampuan, dan tata cara lainnya yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat. Butir-butir yang dapat didaftar sebagai kebudayaan material sama banyaknya, mulai dari ciptaan seniman sampai ke teknologi yang dapat kita lihat dalam industri.
- Kebudayaan inderawi (*Sensate Culture*) : adalah kebudayaan yang didasarkan pada pemikiran pokok bahwa dunia materiil yang

kita alami dengan indera kita merupakan satu-satunya kenyataan yang ada. Eksistensi kenyataan adi-inderawi atau yang transenden disangkal.

- Kekuasaan : adalah kemampuan untuk mengatasi perlawanan dari orang lain dalam mencapai tujuan-tujuan seseorang, khususnya dalam mempengaruhi perilaku mereka.
- Organisasi berbadan hukum (*corporate group*) : biasanya bersifat asosiatif (rasional) dan bukan komunal (emosional), meliputi staf administratif, dan tunduk pada suatu tipe kegiatan tertentu yang terus-menerus.
- Otoritas : adalah kemungkinan di mana seseorang akan ditaati atas dasar suatu kepercayaan akan legitimasi haknya untuk mempengaruhi.
- Sosiologi : adalah suatu ilmu yang mempelajari (1) Hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial; (2) Hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala-gejala non-sosial (3) Ciri-ciri umum semua jenis gejala sosial.
- Verstehen* (pemahaman subjektif) : adalah metode untuk mendapatkan pemahaman yang valid mengenai arti-arti subyektif dari tindakan sosial.

Daftar Pustaka

- Giddens, Anthony dan Bell, Daniel (2004). *Sosiologi: Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Johnson, Doyle Paul (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Narwoko J. Dwi dan Suyanto, Bagong (2007). *Sosiologi, Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ritzer, Geoge (2000). *Classical Sociological Theory*. Canada: Mc Graw Hill.
- Spillman, Lyn (2002). *Cultural Sociology*. Massachusetts: Blacwell Publishers.
- Soekanto, Soejono (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Grafindo Persada.
- Usman, Sunyoto (1996) *Sosiologi Lingkungan* (Buku Pegangan Kuliah), Fisipol UGM.